

**KERJASAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PENGENDALIAN EMOSI BELAJAR  
SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KARYA IBU  
PALEMBANG**



**SKRIPSI SARJANA S1**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**YUNIARSIH**

**NIM. 12210287**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG**

**2017**

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Palembang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul :*“Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Karya Ibu Paiembang”*, yang ditulis oleh saudari YUNIARSIH, NIM. 12210287, telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

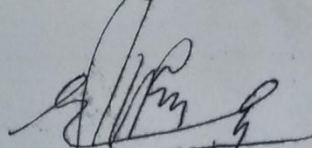
Demikianlah atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

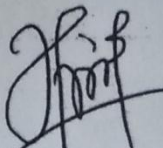
*Wassalamu 'alaikumWr. Wb,*

Palembang, 10 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Hj. Ely Manizar, M.Pd.I  
NIP. 19531203 198003 2 002

  
Mardeli, M.A  
NIP. 19751008 200003 2 001

Skripsi Berjudul

KERJASAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PENGENDALIAN EMOSI  
BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP KARYA IBU PALEMBANG

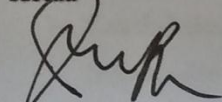
Yang ditulis oleh saudari YUNIARSIH, NIM. 12210287  
telah di munaqasyah dan dipertahankan  
di depan panitia penguji skripsi  
pada tanggal 23 November 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 23 November 2017  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

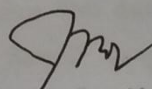
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



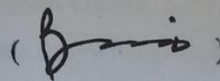
H. Alimron, M. Ag.  
NIP. 19720213 200003 1 002

Sekretaris

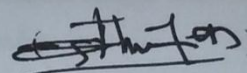


Drs. A. Syarifuddin, M. Pd.I.  
NIP. 19630911 199403 1 001

Penguji Utama : Dr. Rohmalina W, M.Pd.I  
NIP. 19531215 198203 2 003

()

Anggota Penguji : Sofyan, M.H.I  
NIP. 19710715 199803 1 001

()

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag  
NIP. 19710911 199703 1 004

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

- ❖ “*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*” (Q.S. Al-Maidah: 2)

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda dan ibunda tercinta “Kairi dan Tukinem” yang telah memberikan semangat dan dukungan serta do’a yang tiada henti-hentinya.
- Kakak-kakakku “Setia Ningsih dan Suami, Rihastuti dan Suami, Agung Setiadi dan Istri, serta Ririn Pujiarti dan Suami” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk dalam menjalankan tugas akhir ini.
- Untuk teman-temanku Trisna Dewi, S.Pd.I, Fitriani, Rahmi Dwiria, S.Pd., Sri Octa Fiana, S.Pd., Setiawati, S.Pd.I, Yuhana, S.Pd. Irma Surya Ningsih, S.Pd. yang tak letih dan selalu membantu dari awal perjalanan hingga akhir serta selalu ada disaat suka maupun duka dalam menyelesaikan tugas ini.
- Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti bisa merampungkan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul 'Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Karya Ibu Palembang'. Shalawat serta salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada suri tauladan, seorang pemimpin negara dan agama yang sejati yaitu baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang selalu istiqomah di jalan-Nya. *Aamiin*

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penulisan skripsi, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat sesuai dengan arahan dan harapan bersama. Namun, peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti juga menyadari bahwa berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari dosen Pembimbing dan semua pihak, sehingga kelemahan dan kekurang sempurnaan tersebut mampu diatasi dan diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

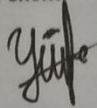
Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A, Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di program studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag. dan Ibu Mardeli, M.A selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi PAI yang telah memberi arahan kepada peneliti selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Dra. Elly Manizar, M.Pd.I selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Mardeli, M.A selaku dosen pembimbing 2 selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. M. Hasbi Ashsiddiqi, M.Pd.I selaku penasihat akademik yang telah memberi arahan kepada peneliti selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama peneliti kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Bapak Drs. M. Ali selaku kepala sekolah, guru-guru dan siswa serta keluarga besar SMP Karya Ibu Palembang yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Ayah dan Ibu tercinta “Kairi dan Tukinem” yang telah berkorban banyak dalam mendidik dan memperjuangkan cita-cita peneliti, baik berupa spiritual maupun material serta tak henti untuk selalu mendoakan.

9. Kakak-kakakku Setia Ningsih dan Suami, Rihas Tuti dan Suami, Agung Setiadi dan Istri, serta Ririn Pujiarti dan Suami yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk peneliti.
10. Teman-teman rasa saudara Wili Wildayanti, S.Pd., Hesti Julianti, S.Pd., Riyanti, S.Pd. yang sudah menjadi bagian terindah dalam hidupku.
11. Rekan-rekan Program Studi PAI angkatan 2012, teman PPL Mts Ahliyah 1, serta teman KKN kelompok 104 terimakasih karena kalian telah menjadi bagian warna dalam hidup peneliti.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT *Aamiin Ya Rabbal Alamiin*. Akhirnya peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua orang. *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Palembang, November 2017  
Peneliti



Yuniarsih  
NIM. 1221 0287



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGANTAR SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Tinjauan Kepustakaan .....	10
H. Kerangka Teori .....	13
I. Definisi Operasional .....	17
J. Metodologi Penelitian.....	18
K. Sistematika Pembahasan.....	28
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI</b>
A. Pengertian Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa .....	29
B. Bentuk-bentuk Kerjasama Guru PAI dan Guru BK .....	33
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerjasama.....	36
D. Peran, Tujuan dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	38
E. Peran, Tujuan dan Fungsi Guru Bimbingan Konseling.....	41
F. Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa .....	44
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>
A. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya SMP Karya Ibu Palembang.....	48
B. Visi dan Misi SMP Karya Ibu Palembang.....	50
C. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa di SMP Karya Ibu Palembang.....	50
D. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Karya Ibu Palembang.....	55
E. Kurikulum Pendidikan.....	57
F. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di SMP	

Karya Ibu Palembang.....	58
G. Struktur Organisasi .....	59

**BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN**

A. Bentuk Kerjasama Guru Pendidikan Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa.....	61
B. Kemampuan Kerjasama Guru Pendidikan Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa.....	69
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa.....	81

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-saran.....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1.	Populasi siswa Kelas VIII.....	19
2.	Sampel Penelitian Kelas VIII.5 .....	21
3.	Periode Kepala Sekolah di SMP Karya Ibu Palembang .....	49
4.	Keadaan Guru SMP Karya Ibu Palembang .....	51
5.	Keadaan Pegawai SMP Karya Ibu Palembang.....	53
6.	Keadaan siswa / siswi SMP Karya Ibu Palembang .....	54
7.	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Karya Ibu Palembang .....	56
8.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian di SMP Karya Ibu Palembang .....	61
9.	Guru PAI Memberikan Motivasi Kepada Siswa disaat Proses Pembelajaran .....	69
10.	Guru PAI Menyelesaikan Masalah Siswa disaat Pembelajaran PAI.....	70
11.	Guru PAI Memberikan Nasihat Kepada Siswa yang Membuat Masalah	70
12.	Guru PAI Memberikan Skor Tata Tertib bagi Siswa yang Melanggarnya .....	71
13.	Guru PAI Mampu Mengendalikan Emosi Belajar Siswa .....	71
14.	Guru BK Memberikan Motivasi Kepada Siswa Disaat Proses Pembelajaran .....	72
15.	Siswa akan Mendatangi Guru BK untuk Mendapatkan Solusi dari Masalahnya .....	72
16.	Guru BK Langsung Memproses Masalah yang Telah Dilakukan Siswa .	73
17.	Guru BK Memberikan Nasihat Jika Siswa Melakukan Kesalahan .....	73
18.	Guru BK Memberikan Skor Pelanggaran Tata Tertib Jika Kepada Siswa yang Melanggarnya.....	74
19.	Guru BK Mampu Mengendalikan Emosi Belajar Siswa.....	74
20.	Guru PAI dan BK Memberikan Surat Pemanggilan Orang Tua Kepada Siswa yang Berbuat Masalah Berturut- Turut Lebih Dari 3 Kali	75
21.	Guru PAI dan Guru BK Bersama-sama Menyelesaikan Masalah Siswa	75
22.	Siswa Mengetahui Guru PAI dan Guru BK Melakukan Kerjasama dalam Pengendalian Emosi Belajar .....	76
23.	Pendapat Siswa Mengenai Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengendalikan Emosi Belajar Telah Berhasil atau Tidak .....	76
24.	Perhitungan Untuk Menentukan Mean dan Standar Deviasi .....	78
25.	Distribusi Frekuensi Bentuk Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengendalikan Emosi Belajar Siswa .....	80

## ABSTRAK

Judul skripsi yang dibahas dalam penelitian ini adalah “**Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Karya Ibu Palembang**”. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang?, Apakah kerjasama Guru PAI dan Guru BK mampu mengendalikan emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang?, dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerjasama antara Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang, kerjasama Guru PAI dan Guru BK mampu atau tidak mampu dalam mengendalikan emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama antara Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang. Adapun kegunaan dan manfaat dalam penelitian ini adalah diharapkan menjadi bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik di SMP Karya Ibu Palembang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menganalisis data mengenai kerjasama Guru PAI dan Guru BK, sesuai dengan fenomena yang ada tanpa perlu peneliti turut serta mempengaruhi atau memberikan *treatment* terhadap fenomena yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII dan sampelnya yaitu kelas VIII.5 dengan jumlah 37 orang siswa di SMP Karya Ibu Palembang. Jenis data yang digunakan ada dua yaitu: 1) Data kualitatif berupa bentuk kerjasama, faktor yang mempengaruhi kerjasama, dan sejarah berdirinya sekolah, 2) Data kuantitatif yaitu: kemampuan kerjasama, jumlah guru, jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa, dan sarana prasarana. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) Sumber data primer adalah kepala sekolah, Guru PAI, Guru BK dan siswa kelas VIII.5, dan 2) Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku dan dokumentasi di SMP Karya Ibu Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu: 1) Menganalisis data dari penyebaran angket dengan menggunakan rumus statistik  $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ , selanjutnya menggunakan rumus kategori tinggi, sedang, dan rendah (T-S-R), dan 2) Menganalisis data hasil wawancara yang dilakukan dengan teknik analisa deskriptif kualitatif.

Setelah dilakukan penghitungan dan analisis data, hasil dari penelitian ini adalah kerjasama Guru PAI dan Guru BK mempunyai 4 bentuk kerjasama yaitu: memberikan motivasi dan nasihat bersama-sama, memberikan skor tata tertib pada siswa yang melanggar ketentuan, memberikan surat pemanggilan orang tua dan mendiskusikan masalah bersama-sama. Kerjasama Guru PAI dan Guru BK telah mampu dalam mengendalikan emosi belajar siswa kelas VIII.5 yang dibuktikan dengan hasil angket kategori sedang yaitu 78,38 (cukup), dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi siswa adalah faktor persamaan tujuan, faktor komunikasi, faktor jumlah guru dan faktor keahlian yang dimiliki oleh guru tersebut.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa “pengendalian emosi yang ditinjau dari konsep ilmiah merupakan suatu pengarahan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.”<sup>1</sup> Dalam proses belajar mengajar, emosi mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil akhir yang akan dicapai. Sebab jika emosi yang timbul adalah emosi positif maka hal ini akan mempercepat proses belajar dan akan mencapai hasil yang baik dan sebaliknya jika emosi yang timbul adalah emosi negatif maka hal ini akan memperlambat belajar bahkan bisa menghentikannya sama sekali.

Hal ini menjadi perhatian yang penuh oleh guru-guru karena jika hal ini dibiarkan maka akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan, sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah: “... Mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ”.<sup>2</sup>

Maka dari itu, untuk menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan dan menjadikan pribadi yang mulia sehingga bisa menimbulkan emosi yang positif dalam kegiatan belajar mengajar, diperlukannya peran dari guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling yang dimana bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan,

---

<sup>1</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (Perkembangan Anak)*, Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Ed. Ke-6, (Jakarta, Elangga, t.t), hlm. 231

<sup>2</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), Cet. Ke- 4, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 3

mengajarkan, melatih, mengasuh serta mengawasi tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma sosial.<sup>3</sup>

Hal ini pun sejalan dengan kutipan Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati yang mengatakan bahwa Keputusan MENPAN Nomor 26/Menpan /1989 / berikut surat edaran bersama Mendikbud dan kepala BAKN Nomor : 57686/MPK/1989&58/SE/1989, tanggal 15 Agustus 1989 serta Surat Edaran Mendikbud Nomor 143/MPK/1990, tanggal 5 Juli 1990 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam Lingkungan Depdiknas, akan terdapat kemungkinan kondisi guru pembimbing dengan latar sebagai berikut:

1. Guru kelas sekaligus sebagai guru pembimbing.
2. Guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru pembimbing.
3. Guru pembimbing yang merangkap sebagai guru mata pelajaran.
4. Guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling.
5. Kepala sekolah yang membimbing sekurang-kurangnya 40 siswa.
6. Guru yang memiliki minor bimbingan dan konseling.
7. Guru pembimbing yang memiliki ijazah bimbingan dan konseling.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwasanya Guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi Guru Bimbingan Konseling begitu juga Guru Bimbingan Konseling dapat merangkap sebagai guru mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mempunyai peran yang sama dan tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan yang dimiliki pun sama yaitu ingin menciptakan emosi yang positif dalam kegiatan belajar sehingga diperlukannya pengendalian emosi belajar. Walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama namun terdapat peranan yang

---

<sup>3</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Ed. Ke-1, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 21

<sup>4</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20

berbeda dimana Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan secara rohani kepada siswa agar menjadi pribadi yang Islami sedangkan Guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan terhadap perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang ada di dalam sekolah dan masyarakat.

Namun fakta yang terjadi di lapangan adalah Guru Bimbingan Konseling mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan tugasnya, seperti, 1) Kurangnya waktu bertatap muka dengan siswa sehingga pelayanan kepada siswa dalam jumlah yang cukup banyak tidak bisa dilakukan secara intensif; dan 2) Terbatasnya jumlah tenaga guru bimbingan konseling di dalam sekolah yang menyebabkan kurangnya dalam memberikan semua bentuk layanan seperti memberikan pengajaran perbaikan untuk bidang studi tertentu.

Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam bertujuan ingin membantu proses belajar mengajar di kelas menjadi efektif dan menimbulkan emosi yang positif bagi siswa agar mendapatkan hasil akhir yang baik. Namun karena kurangnya pengalaman dan keahlian dalam mengatasi berbagai macam masalah siswa, maka Guru Pendidikan Agama Islam juga memerlukan bantuan dari guru Bimbingan Konseling. Hal ini sejalan dengan al-Qur'an Surat Al-Maidah: 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 51

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap manusia haruslah saling tolong menolong dalam melakukan perbuatan yang baik. Berkejasama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang disiplin dan berakhlak mulia sesuai dengan UU Sisdiknas merupakan hal terpuji yang dilakukan setiap sekolah terutama para guru. Maka dari itu untuk dapat menjalankan tugas tersebut agar menjadi lebih efektif dan efisien diperlukannya kerjasama oleh keduanya sebagaimana yang dikatakan oleh Charles H Cooley bahwa:

*Kerjasama timbul apabila orang menyadari, bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.*<sup>6</sup>

Berdasarkan kegiatan observasi awal yang dilakukan di SMP Karya Ibu Palembang pada tanggal 12 Agustus 2016, diketahui bahwa seluruh tenaga pengajar mempunyai hubungan kerjasama dalam proses belajar mengajar agar dapat tercapainya tujuan bersama. Salah satu bukti adanya kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengendalikan emosi belajar siswa adalah berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Nurul Hidayah, mengatakan: “Ada kerjasama dari seluruh guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling, karena dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif diperlukannya bimbingan dan arahan baik dari segi psikologis maupun rohaninya”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 304

<sup>7</sup>Nurul Hidayah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, wawancara, 12 Agustus 2016.



Kerjasama antara kedua guru bukanlah tidak beralasan, akan tetapi memang kedua guru ini mempunyai kaitan yang erat dengan pengendalian emosi belajar siswa yang dapat dilihat dari perubahan perasaan yang kuat dan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa tersebut. Idealnya emosi siswa saat proses belajar adalah stabil namun setelah diadakan observasi, realitanya ketika seorang siswa merasa banyak dari keinginannya langsung di hambat atau dirintangi oleh guru-guru dan orang tua seperti berbicara saat guru menjelaskan pelajaran dan mencontek ketika diberikan soal latihan maupun saat ia mendapatkan nilai latihan yang kurang baik dibandingkan teman yang lainnya maka ia akan memarahi dirinya sendiri atas teguran atau kegagalannya tersebut. Sehingga hal ini dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Hal ini ditanggapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut, mengubah pokok pembicaraan dan memulai aktivitas yang baru untuk melupakan kejadian yang baru dilakukan oleh siswa. Namun tak jarang hal ini masih membuat kemarahan siswa tidak juga reda dan disinilah Guru Pendidikan Agama Islam merasa perlu untuk meminta bantuan atau bekerjasama kepada Guru Bimbingan Konseling untuk menyelesaikan masalah ini.

Maka dari itu, untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, pengendalian emosi belajar yang dilakukan oleh siswa dan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah dikelas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "*Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan*

*Guru Bimbingan Konseling dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Karya Ibu Palembang”.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang dapat menjadi kajian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya konsentrasi siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menyebabkan riuhnya suasana kelas dan kurang disiplin terhadap tata tertib yang ada.
2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.
3. Kerjasama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah yang dihadapi.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah diperlukan karena adanya keterbatasan baik tenaga, dana maupun waktu penelitian. Selain itu, agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan merambah ke masalah lain, perlu adanya batasan atau fokus penelitian secara jelas, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berkaitan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling kelas VIII di SMP Karya Ibu Palembang.
2. Penelitian ini terbatas pada kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang.
3. Penelitian ini hanya berkaitan dengan pengendalian emosi belajar siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang?
2. Apakah kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mampu mengendalikan emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang.
2. Untuk mengetahui kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling mampu atau tidak mampu dalam mengendalikan emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik di SMP Karya Ibu Palembang.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam pengendalian emosi belajar siswa pada saat pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat mengendalikan emosi belajar sehingga pada proses pembelajaran siswa merasa semangat dan senang. Siswa juga termotivasi untuk menambah wawasannya sendiri sehingga aktivitas belajar siswa meningkat dan tercapainya ketuntasan belajar selama pembelajaran berlangsung.
- c. Bagi peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan tentang cara-cara pengendalian emosi belajar siswa dalam pembelajaran yang ada, serta sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik ketika menjadi seorang guru suatu saat nanti.

## G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.<sup>8</sup> Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka penulis melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada yang membahas judul yang akan penulis teliti, namun terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu :

Skripsi Ecy Nuraini yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 4 Banyuasin 1” menjelaskan bahwa dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan peranan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Banyuasin 1 adalah selalu mempersiapkan program bimbingan konseling, memberikan bimbingan dan arahan, memberikan pengawasan, memberikan pelurusan-pelurusan terhadap informasi yang diserap siswa, memberikan nasehat dan tauladan yang baik kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan serta mengevaluasi siswa yang sudah dibimbing.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang Guru Bimbingan Konseling dan perbedaannya adalah kegunaan penelitian diatas dilakukan untuk mengetahui caramengatasi kenakalan remaja, sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengendalian emosi belajar siswa di SMP Karya Ibu Palembang.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

<sup>9</sup> Ecy Nuraini, “*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 4 Banyuasin 1*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang , 2008), hlm.1

Skripsi Yumi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 7 Palembang)” dijelaskan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa SMA Muhammadiyah 7 Palembang ini yaitu kesulitan belajar yang disebabkan faktor dari dalam dan luar diri siswa seperti motivasi, minat, kurangnya memahami materi yang diajarkan guru, kesulitan dalam berhitung pada pelajaran MIPA, metode guru yang dipakai dan faktor ekonomi keluarga siswa. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu memanggil, menasihati, menghukum siswa yang mempunyai masalah. Kemudian guru juga memberikan program remedial dan memberikan bimbingan belajar bagi siswa. Namun faktor dominan yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (*intern*). Kemudian faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi problematika belajar siswa yaitu faktor pendukung, adanya kerjasama antara konselor dengan guru-guru di sekolah, sedangkan faktor penghambat dari sarana dan prasarana, guru bimbingan dan konseling yang hanya dua orang, dan jumlah siswa yang banyak.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang Guru Bimbingan Konseling dan perbedaannya adalah penelitian di atas dilakukan untuk mengetahui cara mengatasi problematika belajar siswa (studi kasus), sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengendalian emosi belajar siswa di SMP Karya Ibu Palembang.

---

<sup>10</sup>Yumi, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 7 Palembang)”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2008), hlm.4

Skripsi Fenny Yunita yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SLTP N 1 Bungamas Kec. Kikim Timur Kab. Lahat” yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam baca tulis al-qur’an, selanjutnya untuk mengatasi kesulitan belajar guru bimbingan dan konseling mengatasi kesulitan belajar siswa yang bekerjasama dengan Guru PAI dan orang tua, melakukan bimbingan *qira’at* dan tulis al-qur’an kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang Guru Bimbingan Konseling dan perbedaannya adalah kegunaan penelitian diatas dilakukan untuk mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar siswa, sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengendalian emosi belajar siswa di SMP Karya Ibu Palembang.

## **H. Kerangka Teori**

### **1. Kerjasama**

Dalam buku Soerjono Soekanto dikatakan bahwa “kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.”<sup>12</sup> Kerjasama (*cooperation*) dalam bahasa psikologi sosial sering dikenal dengan istilah *integrasi sosial* yaitu proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan.<sup>13</sup> Dalam buku M. Daryanto dikatakan bahwa Undang-Undang No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok Kepegawaian dan Kode Etik

---

<sup>11</sup>Fenny Yunita, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SLTP N 1 Bungamas Kec.Kikim Timur Kab. Lahat”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang , 2008), hlm. 2

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 66

<sup>13</sup>Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 303

Tenaga Keguruan berbunyi “kerjasama dalam tenaga keguruan adalah kemampuan seorang Pegawai Negeri Sipil untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas yang ditentukan.”<sup>14</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyesuaikan unsur-unsur yang berbeda di antara mereka agar tercapainya tujuan bersama. Adapun unsur-unsur yang berbeda itu seperti kedudukan sosial, agama, budaya, bahasa dan sistem nilai yang ada. Sedangkan yang dimaksud kerjasama dalam penelitian ini adalah kerjasama dalam lingkup pendidikan yang terjalin antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa.

Sebagaimana di ungkapkan oleh Sagala bahwa “bentuk kerjasama dalam perencanaan pendidikan adalah dengan melibatkan personel institusi seperti dinas pendidikan pada pemerintahan dan para guru di sekolah.”<sup>15</sup> Hoyle juga berpendapat bahwa “sangat perlu bagi semua pengajar dan personel lain yang berkepenting dengan tujuan sekolah dilibatkan dalam perencanaan, karenanya masyarakat sekolah bertanggung jawab atas perencanaan pendidikan yang telah ditetapkan.”<sup>16</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama dalam pendidikan melibatkan personel sekolah dengan peran dan tanggungjawab masing-masing dalam satu kesatuan organisasi sekolah untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan pendidikan. terkait dengan penelitian ini, kerjasama yang terjalin adalah kerjasama antara Guru Pendidikan

---

<sup>14</sup>M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-8, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 153

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV Alfabeta, 2000), hlm. 48

<sup>16</sup>*Ibid*



Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling untuk mencapai tujuan bersama yaitu pengendalian emosi belajar siswa.

## **2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling**

Menurut Ametembun, “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”<sup>17</sup> Selain itu Zakiah Daradjat juga mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang menguasai ilmu agama Islam yang bertugas untuk membimbing dan memberikan asuhan kepada anak didik agar dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati mengutip PP Nomor 28 Tahun 1990 dan PP Nomor 29 Tahun 1990 dikatakan bahwa “guru bimbingan merupakan tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah.”<sup>19</sup>

Jadi Guru Bimbingan Konseling adalah seseorang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupannya dan diselesaikan sesuai dengan permasalahannya agar tercapainya kesejahteraan dalam hidup.

---

<sup>17</sup>Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 9

<sup>18</sup>Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 15

<sup>19</sup>Dewa Ketut Sukardi Dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Op.Cit.*, hlm. 2

### 3. Pengendalian Emosi Belajar

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa “konsep ilmiah tentang pengendalian emosi adalah pengarahan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.”<sup>20</sup> Chaplin mendefinisikan bahwa “belajar ialah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.”<sup>21</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pengendalian emosi belajar adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengarahkan tingkah laku yang didapat dari rangsangan baik itu berasal dari dalam maupun dari luar dirinya kepada perbuatan yang bermanfaat dan sesuai dengan peraturan yang ada disaat proses belajar mengajar. Selain itu dalam pengendalian emosi belajar siswa terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan seperti gejala yang timbul atau tindakan yang dilakukan siswa yang merupakan ekspresi dari emosi yang sedang dirasakannya agar dapat memberikan pengawasan dan arahan terhadap ekspresi yang timbul, agar tindakan yang dilakukan dapat terkendali dan memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Indikator mengendalikan emosi terdiri dari beberapa macam, diantaranya yaitu:

- a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri.
- b. Memahami penyebab perasaan yang timbul.
- c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pengendalian emosi belajar siswa terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan seperti gejala yang timbul atau tindakan yang

---

<sup>20</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm. 231

<sup>21</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke- 10, (Bandung: Rosda, 2004), hlm. 90

<sup>22</sup>Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit.*, hlm.113

dilakukan siswa yang merupakan ekspresi dari emosi yang sedang dirasakannya guna dapat memberikan pengawasan dan arahan terhadap ekspresi yang timbul, agar emosi yang ada tetap terkendali dan memberikan dampak yang positif bagi siswa.

## **I. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menjabarkan hal yang hendak diteliti dengan lebih jelas dan disertai dengan indikator-indikatornya.<sup>23</sup> Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting karena dengan adanya definisi akan memudahkan pembaca dan penulis itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

1. Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar adalah suatu usaha yang dilakukan bersama-sama oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling untuk mengendalikan emosi siswa. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling adalah: 1) Guru PAI dan Guru BK bersama-sama memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa yang bermasalah, 2) Guru PAI dan Guru BK bersama-sama memberikan skor tata tertib kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, 3) Guru PAI dan Guru BK bersama-sama memberikan surat peringatan kepada siswa yang bersangkutan, dan 4) Guru PAI dan Guru BK bersama-sama mendiskusikan masalah tersebut agar dapat diselesaikan.

---

<sup>23</sup>IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Rden Fatah Press, 2014), hlm. 15-16

## **J. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>24</sup> Dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan secara rasional, empiris dan sistematis guna mendapatkan data yang akurat yaitu sesuai dengan hal yang terjadi pada obyek yang diamati agar penelitian tersebut dapat dibuktikan dan dikembangkan lagi dengan tujuan dapat memecahkan rumusan masalah dan menjadi antisipasi untuk masalah dikemudian hari.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.” Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi.<sup>25</sup>

Dalam penelitian lapangan (*Field Research*) ini peneliti menganalisis data mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan secara apa adanya sesuai dengan

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*, Cet. Ke- 13, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 9

fenomena yang ada tanpa perlu peneliti turut serta mempengaruhi atau memberikan *treatment* terhadap fenomena yang diteliti.

## 2. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>26</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel I**  
**Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	8.1	22	15	37
2	8.2	21	14	35
3	8.3	20	15	35
4	8.4	19	18	37
5	8.5	20	17	37
6	8.6	21	15	36
7	8.7	22	15	37
8	8.8	21	16	37
<b>Jumlah</b>		<b>166</b>	<b>125</b>	<b>291</b>

*Sumber: Dokumentasi SMP Karya Ibu Palembang 2016/2017*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kelas VIII berjumlah 8 kelas, yaitu: 1) VIII.1 berjumlah 37 orang siswa, 2) VIII.2 berjumlah 35 orang siswa, 3) VIII.3 berjumlah 35 orang siswa, 4) VIII.4 berjumlah 37 orang siswa, 5) VIII.5 berjumlah 37 orang siswa, 6) VIII.6 berjumlah 36 orang siswa, 7) VIII.7 berjumlah 37 orang

---

<sup>26</sup> *Opcit.*, hal. 81

siswa dan 8) VIII.8 berjumlah 37 orang siswa dengan total keseluruhan 291 orang siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>27</sup> Mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan waktu, biaya serta tenaga, maka penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Propability Sampling* lalu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* yakni sebuah metode untuk memilih anggota sampel dengan memberikan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, tidak ada deskriminasi terhadap anggota populasi. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas VIII.5 yang berjumlah 37 orang dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel II**  
**Sampel Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>VIII. 5</b>	<b>20</b>	<b>17</b>	<b>37</b>
<b>Jumlah Siswa</b>			<b>37</b>

*Sumber: Dokumentasi SMP Karya Ibu Palembang 2016/2017*

Menurut Arikunto “apabila subjek kurang dari seratus, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung setidaknya tidaknya dari kemampuan peneliti dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 81

sedikitnya data.”<sup>28</sup> Alasan dipilihnya kelas VIII.5 adalah karena kelas ini merupakan kelas yang paling sering membuat masalah atau berurusan dengan Guru Bimbingan Konseling seperti membuat keributan di kelas, kurang memperhatikan penjelasan guru disaat proses belajar mengajar sedang berlangsung dan kurang patuh terhadap tata tertib yang telah ada.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis data**

Data merupakan sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan, atau masalah baik berbentuk angka-angka maupun berbentuk kategori atau keterangan.<sup>29</sup>

Jenis data yang penulis lakukan dalam penelitian adalah data kualitatif dan kuantitatif, artinya memaparkan tentang obyek penelitian mengenai kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa.

- 1) Data kualitatif yang digunakan adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto.<sup>30</sup> Jadi data kualitatif adalah data yang bukan menunjukkan angka tetapi berupa pernyataan dari responden, data-data berbentuk kalimat dan gambar. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling di SMP Karya Ibu Palembang.

---

<sup>28</sup> Suharisimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 2013), hlm. 95

<sup>29</sup> Supardi U.S, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*, Cet. 2 (Jakarta: Change Publication, 2013), hlm.

<sup>30</sup> *Ibid*

2) Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau dapat diangkakan.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari hasil dokumentasi yang meliputi jumlah siswa, guru, tenaga administrasi dan jumlah hasil angket tentang kerjasama guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII di SMP Karya Ibu Palembang.

#### b. Sumber Data

Menurut sumber pengambilannya, data dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>32</sup>

- 1) Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>33</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling dan siswa kelas VIII.5guna mengetahui tentang kerjasama diantara kedua Guru tersebut dalam pengendalian emosi belajar siswa di SMP Karya Ibu Palembang
- 2) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>34</sup> Disamping itu, data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini seperti data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi di SMP Karya Ibu Palembang, yaitu meliputi data tentang gambaran umum SMP Karya Ibu

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 15

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 16

<sup>33</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. Ke- 15, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 91

<sup>34</sup>*Ibid.*



Palembang, sejarah berdirinya dan keadaan siswa yang ada di SMP Karya Ibu Palembang.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

### **a. Metode Observasi**

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>35</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa di SMP Karya Ibu Palembang.

### **b. Metode Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menemukan permasalahan yang diteliti secara mendalam dan dilakukan bagi responden berjumlah sedikit.<sup>36</sup>

Metode ini akan digunakan untuk memperoleh data secara langsung kepada Kepala Sekolah untuk mengetahui tentang sejarah berdirinya SMP Karya Ibu Palembang, visi dan misi SMP Karya Ibu Palembang, dan tentang program kerjasama yang ada di SMP Karya Ibu Palembang. Selain itu, diperoleh juga dari Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling untuk mengetahui tentang 1) Bentuk kerjasama yang dilakukan, 2) Kemampuan dalam mengendalikan emosi

---

<sup>35</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ke- 13, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 76

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 137

belajar siswa, dan 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama yang telah dilakukan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan atau gambar.<sup>37</sup> Dokumentasi bisa berupa historis dan geografis SMP Karya Ibu Palembang, keadaan guru dan tenaga administrasi, sarana dan prasarana, keadaan siswa, dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

d. Metode Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>38</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pengendalian emosi belajar siswa. Angket ini penulis sebarkan kepada siswa kelas VIII.5 di SMP Karya Ibu Palembang.

## 6. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis datanya. Analisis ini digunakan untuk menganalisis hasil wawancara yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling tentang kerjasama yang dilakukan dalam pengendalian emosi belajar siswa di SMP Karya Ibu Palembang.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm 240

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 199

Maka dari itu, peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman untuk menganalisisnya dan tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>39</sup> Data yang diperoleh dari lapangan penelitian jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Karena setelah dilakukannya reduksi data maka akan ditemukannya gambaran yang lebih jelas terhadap hal yang ingin peneliti cari dan ini akan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun penyajian data teks yang bersifat naratif.<sup>40</sup> Setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam bentuk kategori penting maka dapat di display baik dalam bentuk uraian maupun bagan kemudian dianalisis secara mendalam sehingga didapatkan hubungan dari setiap objek kajian penelitian. Oleh karena itu, mendisplay data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

---

<sup>39</sup>Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm 247

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 339

c. Verifikasi (*Concluding Drawing*)

Adapun verifikasi merupakan tahapan pengujian kebenaran atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dengan cara mengukur, menguji, dan membandingkan antara data yang didapatkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.<sup>41</sup>

Kesimpulan awal di dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru dan bersifat sementara (dapat berubah) jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan tersebut. Maka dari itu, perlu dilakukannya verifikasi agar dapat ditemukan bukti-bukti yang valid sehingga kesimpulan yang telah ditemukan bersifat kredibel.

## **K. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB Pertama** dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB Kedua** berisikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang bertuliskan sebagai berikut: pengertian kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa; bentuk kerjasama Guru PAI dan Guru BK; faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama; Peran, tujuan dan fungsi Guru PAI; peran, tujuan dan fungsi Guru BK dan kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa.

---

<sup>41</sup>*Ibid*

**BAB Ketiga** yang menjelaskan gambaran lokasi penelitian yang meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya; visi dan misi; keadaan guru, pegawai dan siswa; keadaan sarana dan prasarana; kurikulum pendidikan; kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta struktur organisasi di SMP Karya Ibu Palembang.

**BAB Keempat** merupakan analisis tentang hasil penelitian dan pembahasan data tentang bentuk kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa, kemampuan Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa kelas VIII di SMP Karya Ibu Palembang.

**BAB Kelima** yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Pengendalian Emosi belajar siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa lembaga atau orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.<sup>42</sup>

Adapun beberapa ahli yang berpendapat tentang kerjasama, diantaranya:

1. Charles H Cooley mengatakan bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari, bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.<sup>43</sup>
2. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.<sup>44</sup>
3. Menurut Abu Ahmadi, kerjasama (*cooperation*) dalam bahasa psikologi sosial disebut juga dengan istilah *integrasi sosial* yaitu proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan.<sup>45</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Sedangkan kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerjasama dalam lingkup pendidikan yang dilakukan oleh Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa.

---

<sup>42</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Tim Prima Pena: Gitamedia Press, t.t) hlm. 427

<sup>43</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 304

<sup>44</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 66

<sup>45</sup>Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 303

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>46</sup>

Adapun para ahli mengemukakan tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>47</sup>
2. Menurut Salihun A. Nasir Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran Islam itu benar-benar di pahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.<sup>48</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang menguasai ilmu agama Islam yang bertugas untuk membimbing dan memberikan asuhan kepada anak didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan tentang agama Islam sehingga ajaran Agama Islam tersebut dapat menjadi pedoman dalam menjalani hidup. Maka dari itu Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki intelektual dan moral-spiritual karena Guru Pendidikan Agama Islam merupakan contoh bagi anak didiknya dari ilmu yang telah dikuasainya.

Selain itu terdapat beberapa ahli juga yang mengartikan tentang Bimbingan dan Konseling diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Ed. Ke-1, Cet. Ke-2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 15

1. Menurut Tolbert (1959), konseling merupakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.<sup>49</sup>
2. Menurut Bimo Walgito (1982) konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>50</sup>
3. Dalam Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati mengutip PP Nomor 28 Tahun 1990 dan PP Nomor 29 Tahun 1990 dikatakan bahwa guru bimbingan merupakan tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah.<sup>51</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan Konseling adalah seorang pembimbing yang menciptakan hubungan pribadi (*intens*) antara yang satu dengan yang lain dengan keadaan yang nyaman disesuaikan dengan keadaan yang sedang dialami individu. Bimbingan dilakukan kepada individu maupun kelompok mulai dari anak-anak hingga dewasa dengan tujuan untuk memberikan pengarahan terhadap suatu potensi diri atau masalah yang sedang terjadi pada diri seseorang dengan cara mengumpulkan semua fakta atau data yang ada agar dapat menghasilkan sebuah solusi yang dapat memecahkan persoalan yang ada. Sehingga seseorang yang dibimbing dapat menyesuaikan dirinya menjadi lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan disekitarnya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, secara ilmiah “pengendalian emosi adalah mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.”<sup>52</sup> Chaplin mendefinisikan bahwa belajar ialah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm 7

<sup>50</sup> Soejipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 63

<sup>51</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Op.Cit.*, hlm. 2

<sup>52</sup> Elizabeth B. Hulock, *Child Development (Perkembangan Anak)*, Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Musiichah Zarkasih, Ed. Ke-6, (Jakarta, Elangga, t.t), hlm. 231

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 90



Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengendalian emosi belajar adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengarahkan energi emosi kepada perbuatan yang bermanfaat dan sesuai dengan peraturan yang ada disaat proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk membuat emosi yang dimiliki siswa menjadi stabil dan positif sehingga membuat siswa lebih nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa adalah suatu usaha yang dilakukan bersama-sama oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling untuk dapat mengendalikan emosi belajar siswa. Hal ini pun telah dijelaskan dalam al-qur'an surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “ *Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*”<sup>54</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia haruslah tolong menolong dalam melakukan suatu hal kebaikan. Kerjasama dalam mengendalikan emosi ini merupakan hal yang baik karena bertujuan untuk membentuk siswa sebagai pribadi yang religius dan berakhlak mulia serta mampu diterima oleh lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hoyle bahwa kerjasama sangat perlu bagi semua pengajar dan personal lain yang berkepentingan dengan tujuan sekolah dilibatkan dalam perencanaan karenanya

---

<sup>54</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 51

masyarakat sekolah bertanggung jawab atas perencanaan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>55</sup> Karena itu kerjasama ini dilakukan sebagai perwujudan dari perencanaan yang telah disepakati bersama oleh semua pihak sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang ada.

## **B. Bentuk Kerjasama Guru PAI dan Guru BK**

Menurut Abu Ahmadi, bentuk kerjasama terbagi menjadi dua, yaitu:

### **1. Kerjasama Formal**

Kerjasama formal adalah suatu usaha yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis.<sup>56</sup> Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi di SMP Karya Ibu Palembang seperti melakukan pendataan tentang informasi siswa yang berkenaan dengan bakat, minat, kehidupan emosional dan hal-hal yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri siswa terutama disaat proses pembelajaran serta dalam hal penyelesaian masalah siswa.

Adapun hal yang dilakukan bersama oleh Guru PAI dan Guru BK dalam mengumpulkan data tersebut sebagai berikut:

- a. Membuat catatan biografi siswa.
- b. Membuat catatan khusus tentang perkembangan dan penghambat yang dialami siswa.
- c. Melihat nilai rapor siswa
- d. Melakukan wawancara kepada siswa yang bermasalah atau membuat masalah.
- e. Melakukan observasi tentang keseharian siswa disaat proses pembelajaran maupun dilingkungan sekolah.

---

<sup>55</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2000), hlm 48

<sup>56</sup>Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm 307

- f. Memberikan surat pemanggilan orang tua (surat peringatan) kepada siswa yang bersangkutan.<sup>57</sup>

Pengumpulan data siswa seperti diatas dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini pun dapat mempermudah pekerjaan Guru PAI dan Guru BK dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bersama.

## 2. Kerjasama Informal

Kerjasama informal merupakan suatu usaha yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis.<sup>58</sup> Bentuk usahanya adalah untuk penunjang dari kegiatan formal seperti memberikan motivasi dan nasihat disetiap proses pembelajaran, memberikan skor pelanggaran (buku panduan) pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, mendiskusikan permasalahan yang dilakukan atau dihadapi oleh siswa.

Dapat diketahui bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa adalah bentuk kerjasama *formal* dan *nonformal*. Hal ini pun dijelaskan dalam al-qur'an surat An-Nisa: 85, bahwa:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً  
يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا

Artinya: “Barangsiapa yang memberikan syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa member syafa’at yang

---

<sup>57</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Ed. Revisi, Cet. Ke- 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 181

<sup>58</sup> *Ibid.*

*buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*<sup>59</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang tolong menolong diantara sesama manusia. Orang yang saling memberikan pertolongan kepada orang lain akan mendapatkan bagian kebaikan dan orang yang menolong dalam *kebatilan* maka ia akan mendapatkan bagian dosa. Hal ini menunjukkan bahwa, Guru PAI dan Guru BK haruslah saling tolong menolong dalam kebaikan agar tujuan yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai. Namun, jika Guru PAI dan Guru BK tolong menolong dalam hal keburukan seperti tidak menjalankan tugas kerjasamanya dengan baik maka kegagalanlah yang akan mereka dapati. Karena itu, tujuan awal yang telah ditetapkan haruslah selalu dijadikan pedoman dalam bekerjasama agar tidak menyimpang dari hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak akan merugikan orang-orang yang ada disekitarnya.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama**

Menurut Abu Ahmadi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok, yaitu:

1. Adanya Homogenitas Kelompok

Kerjasama merupakan hasil dari terbentuknya suatu kelompok yang didalamnya memiliki minat, kepentingan bersama, ciri-ciri, norma dan tingkah laku yang sama, serta adanya kesepakatan bersama tentang tata cara operasional dan peraturan.

2. Besar- kecilnya Kelompok

Dalam suatu kelompok yang relatif kecil diwarnai oleh hubungan pribadi yang informal dan akrab dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar. Hubungan akrab dan informal disebut relasi primer dan hubungan yang bersifat formal dan tidak akrab disebut relasi sekunder. Hal ini mengartikan bahwa pada relasi primer tingkat

---

<sup>59</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 91.

kerjasama yang ada relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan relasi sekunder yang mempunyai hubungan lebih renggang karena kurangnya keakraban sesama anggota.

### 3. Perpindahan Fisik

Adanya perpindahan secara fisik baik seseorang maupun beberapa orang dari suatu kelompok pada lokasi yang lain sekaligus memisahkan mereka dari kelompok asal dan melemahkan tingkat persamaan antar anggota kelompok asal.

### 4. Efisiensi Komunikasi

Berbagai kesamaan yang dimiliki antar anggota merupakan fungsi dari efisiensi komunikasi antar anggota, termasuk penyesuaian diri dengan peraturan yang ada dalam kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap anggota kelompok.<sup>60</sup>

Hal diatas menjelaskan bahwa untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis dalam melakukan kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling perlu memiliki minat dan kepentingan yang sama, menciptakan keakraban satu sama lain, dan menyesuaikan diri terhadap peraturan yang telah disepakati bersama serta jika dimungkinkan tetap berada pada satu lingkungan kerja. Hal ini pun dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat:10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat.*”<sup>61</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua umat muslim adalah bersaudara maka antara yang satu dengan yang lainnya harus menjalankan hak untuk menunaikan hak saudaranya

---

<sup>60</sup>Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 304 dan 305

<sup>61</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 516

yang lain, menjaga hubungan silaturahmi dan menjaganya dengan segala cara serta mewaspadaikan perkara-perkara yang dapat merusak atau mengganggu hubungan yang telah terjalin. Semua ini tidak akan terwujud kecuali dengan berusaha menegakkan hak-hak dalam hubungan dan adab-adab yang berkaitan dengannya. Jika dihubungkan dengan faktor-faktor yang ada maka Guru PAI dan Guru BK haruslah bekerjasama dengan baik, berusaha menjaga hubungan yang telah dibangun atas kesepakatan bersama terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhinya seperti tujuan bersama, komunikasi yang dilakukan, keakraban yang terjalin serta berubahnya anggota yang lama dan baru karena perpindahan tugas yang dilaksanakan sebelumnya. Maka dari itu kerjasama akan berjalan baik apabila anggota didalamnya selalu berusaha untuk terus mengevaluasi pekerjaan yang telah ia lakukan, apakah telah baik atau terdapat kekurangan yang harus diperbaiki.

#### **D. Peran, Tujuan dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Seorang guru memiliki kedudukan yang terhormat di mata masyarakat, karena guru memiliki kewibawaan dan perilaku yang baik sehingga guru dihormati dan dapat diterima dalam masyarakat disekitarnya. Dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 dikatakan bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 281

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang guru memiliki tugas untuk mendakwahkan tentang kebaikan dan mencegah kemunkaran di dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT agar ketika guru mendapati siswanya yang mempunyai kesusahan atau melakukan suatu perbuatan yang buruk maka guru dapat membimbingnya kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hal ini sejalan dengan peran yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan dari pendidikan, yaitu:

1. Memberikan dan menanamkan ajaran agama Islam.
2. Menjadi sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik.
3. Mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.
4. Menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.<sup>63</sup>

Selain itu menurut Peter dan Amstrong dalam buku Rahmalina Wahab dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru terbagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Guru bertanggung jawab dalam pengajaran yaitu membantu dan membimbing siswa dalam memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan dalam berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap serasi tanpa melupakan perkembangan dari kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
2. Guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan yaitu selain memberikan ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk mengembangkan kebiasaan, sikap dan apresianya kepada siswa agar siswa mampu memahami akan tanggung jawab dan haknya sebagai anggota masyarakat yang berdiri sendiri.
3. Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini dilakukan agar dapat disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan kesanggupan siswa sehingga guru telah ikut serta dalam melaksanakan penyempurnaan kurikulum kepada pihak yang berwenang.
4. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru merupakan suatu upaya yang dilakukan agar mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya saat ia

---

<sup>63</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 50

berkerja mengingat tugas guru yang berbagai macam dan memerlukan keahlian khusus agar mampu mencapai tujuan pendidikan.

5. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana perkembangan sikap, minat dan aspirasi anak yang telah dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga guru mampu menyesuaikan kegiatan belajar siswa secara aktif sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada.<sup>64</sup>

Dari berbagai peran di atas dapat dilihat bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang mempunyai kewajiban untuk memberikan dan menanamkan ajaran agama Islam, menjadi konsultan bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan banyak hal lainnya yang harus dilakukan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjadi seorang guru tidaklah cukup jika ada panggilan dari hati, namun terdapat hal-hal yang harus dipenuhi agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai, seperti perlu seorang guru memiliki sifat yang ikhlas, tidak memandang materi dalam mendidik seorang anak, pemaaf dari kesalahan yang telah diperbuat anak didiknya, bersifat kebabakan atau keibuan (penyayang) dan berkompeten dalam bidangnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam selain menjadi kebutuhan intelektual juga menjadi suatu pengamalan dan pengaplikasian di dalam kehidupan serta menjadi pedoman untuk menjalani hidup. Sedangkan secara umum, bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 102-103

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm 20



Selain itu, Zakiah Daradjat pun mengatakan bahwa tujuan Pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim.<sup>66</sup>

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki empat macam fungsi, yaitu:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
4. Mendidik anak agar beramal shaleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.<sup>67</sup>

Tujuan dan fungsi dari Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Untuk menciptakan orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, maka perlu dilakukan pengajaran tentang ajaran agama Islam dari sedini mungkin agar nantinya hal tersebut dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, dapat menolong dalam menghadapi kesukaran, dan juga dapat menentramkan batin sehingga sejahtera dan nyaman dalam menjalani kehidupan.

#### **E. Peran, Tujuan dan Fungsi Guru Bimbingan Konseling**

Abu Ahmadi mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar adalah:

---

<sup>66</sup>*Ibid.*

<sup>67</sup>Aat Syafaat dkk, *Op. Cit.*, hlm. 173.

1. Menyediakan kondisi – kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian.
2. Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya.
3. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik.
4. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
5. Membantu memilih jabatan yang cocok sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya.<sup>68</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa selain menciptakan suasana yang nyaman dalam melakukan layanan dan bimbingan kepada siswa, maka guru Bimbingan Konseling perlu memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang keberhasilan dari tujuan yang telah ditetapkan bersama, agar siswa dapat mengatur kehidupannya sendiri, mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri baik itu menyangkut pada bidang pendidikan, karir, maupun budaya dan kemasyarakatan.

Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu sehingga mereka dapat belajar lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh pendidikan. Adapun tujuan diadakannya bimbingan konseling di sekolah adalah:

1. Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
2. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
4. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi.
5. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.

---

<sup>68</sup> Soejipto dan Rafli Kosasi, *Op.Cit.*, hlm.109

6. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial-emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan yang lebih luas.<sup>69</sup>

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai:

1. Fungsi Pencegahan yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
2. Fungsi Pemahaman yaitu fungsi yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik seperti: a) Pemahaman tentang diri sendiri, b) pemahaman tentang lingkungan peserta didik, dan c) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.
3. Fungsi Pengentasan yaitu fungsi yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Fungsi ini diperlukan apabila fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilaksanakan namun siswa masih mengalami masalah-masalah tertentu. Sehingga guru bimbingan konseling dapat berusaha kembali untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan merupakan fungsi yang memberikan suatu layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap, terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>70</sup>

Maka dari itu dalam menjalankan fungsi Bimbingan Konseling ini guru perlu berpedoman pada tujuan awal yaitu alasan diadakannya Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini dilakukan agar pada saat menjalankan fungsi tersebut, guru tidak melakukan hal yang tidak sesuai dengan tujuan dan tetap mengacu pada tujuan awal yang telah ditentukan bersama. Tugas dan tujuan yang dilakukan Guru BK pun dapat digambarkan dengan Q.S. Al-Imron: 104, yang berbunyi:

---

<sup>69</sup>*Ibid*, hlm 65 dan 66

<sup>70</sup>Ermis Suryana, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Cet. Ke- 2, (Palembang: Noer Fikri, 2013), hlm.47-50

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>71</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang umat haruslah mengajak sesamanya kepada kebenaran dan mencegah keburukan. Seorang guru khususnya Guru BK yang bertugas membimbing moral siswa tentulah sejalan dengan fungsinya yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Nasehat dan motivasi yang dilakukan adalah selalu menuju kepada kebaikan, Guru BK pun tak hentinya mengingatkan hal-hal buruk apa yang akan terjadi jika siswa sampai melakukan pelanggaran terhadap aturan yang dijelaskan kepadanya. Karena itu, hadirnya Guru BK sangatlah penting bagi perkembangan kemajuan siswa di dalam proses belajar mengajar.

#### **F. Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa**

Dikutip dari buku Nyayu Khodijah, Meier mengatakan bahwa emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar.<sup>72</sup> Hal ini menyatakan bahwa, hal yang timbul dari emosi positif ataupun negatif akan sangat berdampak pada mutu dan hasil belajar seorang siswa. Jika emosi itu positif, maka hal ini dapat mempercepat proses belajar dan mencapai

---

<sup>71</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 63

<sup>72</sup>Nyayu Khodijah, Psikologi Pendidikan, Ed. 1, Cet. Ke- 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 143

hasil belajar yang lebih baik dan sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat atau bahkan dapat menghentikannya sama sekali.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran sangat diperlukannya suatu kerjasama antara guru dengan konselor demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, kemudian layanan bimbingan disekolah perlu dukungan atau bantuan dari guru.

Adapun kerkaitan peran Guru PAI atau mata pelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling atau bentuk partisipasinya dalam membantu Guru BK adalah sebagai berikut:

1. Turut secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Memberikan informasi tentang siswa kepada staf bimbingan dan konseling.
3. Memberikan pelayanan instruksional (pengajaran).
4. Memberikan informasi kepada siswa siswa.
5. Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa.
6. Bekerja sama dengan konselor pendidikan dalam mengumpulkan data siswa dan identifikasi masalah.
7. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.<sup>73</sup>

Selanjutnya Miller dalam Rafli Kosasi menyatakan bahwa:

1. Proses belajar menjadi sangat efektif, apabila bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan-tujuan pribadi siswa, dalam hal ini guru dituntut untuk memenuhi harapan-harapan dan kesulitan-kesulitan siswa, selanjutnya guru dapat menciptakan situasi belajar atau iklim kelas yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.
2. Guru yang memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat mengganggu maupun mendukung proses belajar mengajar siswa.
3. Guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan mempunyai masalah, maka masalah-masalah tersebut dapat teratasi sedini mungkin.
4. Guru dapat memperhatikan perkembangan masalah atau kesulitan siswa secara lebih nyata, hal ini karena guru memiliki kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka dengan para siswa, maka ia akan memperoleh informasi yang lebih

---

<sup>73</sup> Faisal Abdullah, *Bimbingan Dan Konseling*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), hlm. 140

banyak tentang keadaan siswa. Adapaun masalah pribadi siswa yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan siswa, maka dalam hal ini Guru BK lebih berperan.<sup>74</sup>

Dari uraian mengenai keterkaitan peran guru dalam bimbingan dan konseling dapat diartikan bahwa Guru PAI atau mata pelajaran memiliki peran yang cukup banyak dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran dapat membantu apa yang Guru BK tidak bisa lakukan karena keterbatasan jam, kapasitas ilmu maupun intensitas pertemuan dengan siswa. Adanya keterbatasan serta kelebihan yang dimiliki keduanya menuntut Guru BK dan Guru PAI untuk bekerjasama, berkomunikasi secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan Q.S. Ar-ra'd:11 yang isinya adalah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”<sup>75</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa segala kendala yang ada pada saat melakukan kerjasama akan dapat terselesaikan jika Guru PAI dan Guru BK berusaha untuk meminimalkan kesalahan yang akan terjadi dan melakukan segala pekerjaan dengan semaksimal mungkin. Dengan begitu maka kerjasama yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan dan tujuan akan tercapai.

---

<sup>74</sup> Soejipto dan Raflis Kosasi, *Op.Cit.*, hlm.111

<sup>75</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, hlm. 250

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya SMP Karya Ibu Palembang**

SMP Karya Ibu Palembang terletak di Jalan Sosial Nomor 510 Km.5 Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Kode Pos 30128, Telepon 0711-415516. Ditinjau dari letaknya, SMP Karya Ibu ini cukup strategis karena berada di pinggir jalan raya sehingga mudah dijangkau dan selalu terlihat oleh orang yang melintasi jalan tersebut. SMP Karya Ibu memiliki luas wilayah 3,5 Ha atau 35.000 M<sup>2</sup>.

Adapun letak dan batas wilayah SMP Karya Ibu Palembang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan sosial Km. 5 Palembang.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan ario kemuning Palembang.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk.

Namun secara umum dapat dikatakan bahwa letak SMP Karya Ibu masih dalam lingkungan RT 08 Palembang.<sup>76</sup>

SMP Karya Ibu Palembang berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan No. 167/L.11/2b/F4C tanggal 25 Februari 1986 semula merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah karena perkembangannya kurang dapat diharapkan maka melihat keadaan tersebut diganti dengan sekolah umum, namun untuk materi keagamaan masih tetap diutamakan seperti adanya mata pelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis Al-qur'an. Lokasi ini dahulunya adalah tempat untuk berlatihnya para tentara angkatan darat dan

---

<sup>76</sup>Dokumentasi, SMP Karya Ibu Palembang 2017

merupakan lahan kosong, kemudian oleh Yayasan Karya Ibu didirikan bangunan untuk sekolah.

**Tabel: 3**  
**Periode Kepala Sekolah di SMP Karya Ibu Palembang**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Masa jabatan</b>	<b>Keterangan</b>
Drs. Samsuadi	Kepala Sekolah	1987 – 1989	
Sri Budi Harini, BA	Kepala Sekolah	1989 – 1998	
Drs. Yoga pranawa	Kepala Sekolah	1998 – 2005	
Dra. Rosita	Kepala Sekolah	2005 – 2010	
Drs. M. Ali	Kepala Sekolah	2010 – sekarang	

*Sumber: Tata Usaha SMP Karya Ibu Palembang 2017*

SK Akreditasi Pertama No. 126/L.11/F/1996 Tanggal 28 November 1996 Akreditasi Sekolah

Jenjang : terakreditasi A (amat baik)

Nomor : Dp. 009731/Ban-S/M-2010

Tanggal : 16 November 2010

Surat keputsan: badan akreditasi sekolah nasional



## **B. Visi dan Misi SMP Karya Ibu Palembang**

### **1. Visi**

Mewujudkan insan yang beriman, berilmu dan berbudaya.

### **2. Misi**

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mewujudkan peningkatan iman dan taqwa serta akhlak.
- b. Mendorong dan membantu siswa mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c. Menciptakan kondisi belajar yang nyaman, aktif dan menyenangkan.
- d. Menanamkan kecintaan terhadap budaya dan tanah air.<sup>77</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan visi dan misi SMP Karya Ibu Palembang yaitu menjadikan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

## **C. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa SMP Karya Ibu Palembang**

### **1. Keadaan guru**

Guru merupakan unsur yang penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentunya diperlukan guru-guru yang profesional sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan, sehingga dapat tercapai suasana belajar yang kondusif. Adapun rincian keadaan guru di SMP Karya Ibu Palembang yaitu:<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Dokumentasi, SMP Karya Ibu Palembang 2017

<sup>78</sup> Dokumentasi, SMP Karya Ibu Palembang 2017

**Tabel: 4**  
**Keadaan Guru SMP Karya Ibu Palembang**

No.	Nama	Tamatan	Jabatan
1	Drs. M. Ali	S1	Kepala Sekolah / Guru IPS
2	Nurul Zuhairiah, S.Pd, M.Si	S2	Wakasek I Kurikulum / Guru IPS
3	Nurul Hidayah, S.Ag	S1	Wakasek II Kesiswaan / Guru PAI / BTA
4	Ansori, S.Pd	S1	Wakasek III Humas / Guru PKn
5	Dra. Hj. Rosita	S1	Guru B. Indonesia
6	Kasmayenis, S.Pd	S1	Guru Matematika
7	Jaka Dwi Warna, S.Ag	S1	Guru Penjaskes
8	Dra. Roslina Dewi	S1	Guru Pkn
9	Siska Prasadha, S.Pd	S1	Guru B. Inggris
10	Indriyati, S.Pd	S1	Guru IPA
11	Murniyati, S.Sn	S1	Guru Seni budaya
12	Dian mardiana, S.Pd	S1	Guru Matematika
13	Agustianawati, S.Pd	S1	Guru IPA
14	Wiwi Hardiati, S.Pd	S1	Guru B. Indonesia
15	Bandarsyah, S.Ag	S1	Guru PAI / BTA
16	Dina Ramadhani, S.Pd	S1	Guru Matematika
17	Marlina Syukri, S.Pd	S1	Guru B. Indonesia
18	Sepriadi, S.Pd	S1	Guru B. Inggris
19	Ismaniar, S.Pd	S1	Guru B. Indonesia
20	Erna Fithrisia, S.Si	S1	Guru Matematika
21	Sri Rahayu, S.Si	S1	Guru Matematika/ TIK
22	Dewi susanti, S.Pd	S1	Guru IPA
23	Rini Hartati, S.Pd	S1	Guru TIK / IPS

24	Sulasmi, S.Pd.I	S1	Guru PAI / BTA
25	Serly Saka, S.Pd.I	S1	Guru Seni budaya
26	Mardiana, S.Pd	S1	Guru B. Inggris
27	Wahyu Trijayanti, S.Pd	S1	Guru IPS
28	Lili Asnani, S.Pd	S1	Guru IPS
29	Shakila Linda Masa, S.Pd	S1	Guru B. Indonesia
30	Dra. Hj. Sri Budiwati	S1	Guru PKn
31	Yunita, S.Pd	S1	Guru IPA
32	Rury Indah Lestari, S.Pd	S1	Guru Seni Budaya
33	Destri Damayanti, S.Pd	S1	Guru Penjaskes
34	Soleha, Hum	S1	Guru IPS
35	Hendra	-	Guru Penjaskes
36	Lena Sari, S.Psi	S1	Guru BP
37	Riki Pratama, S.Pd	S1	Guru BP

*Sumber: Tata Usaha SMP Karya Ibu Palembang 2017*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan jumlah guru yang ada di SMP Karya Ibu Palembang mempunyai 37 orang pengajar, diantaranya kepala sekolah SMP Karya Ibu Palembang yang dipimpin oleh Bpk. Drs. M. Ali yang mana kepemimpinan beliau sampai dengan sekarang.

## 2. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan yang dimaksud disini adalah pegawai yang tenaganya merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi SMP Karya Ibu Palembang.<sup>79</sup>

**Tabel: 5**  
**Keadaan Pegawai SMP Karya Ibu Palembang**

No	Nama	Pendidikan	Tugas
1	Nurul Zuhairiah, S.Pd, M.Si	S2	Pembina Pelatih Futsal
2	Nurul Hidayah, S.Ag	S1	Pembina Basket
3	Ansori, S.Pd	S1	Pembina Karate
4	Shakila Linda Masa, S.Pd	S1	Pembina Pramuka
5	Kasmayenis, S.Pd	S1	Pembina Pencak Silat
6	Marlina Syukri, S.Pd	S1	Pembina Atletik
7	Sulasmi, S.Pd	S1	Pembina BTA
8	Siska Prasadha, S.Pd	S1	Pembina OSIS
9	Indritayi, S.Pd	S1	Pembina 7 K
10	Yunita, S.Pd	S1	Pengelola laboratorium
11	Dra. Hj. Rosita	S1	Pengelola perpustakaan
12	Dina Ramadhani, S.Pd	S1	Pembina UKS
13	Wiwi Hardiati, S.Pd	S1	Pembina Koperasi Siswa
14	Lastina	-	Pengelola dana Sosial / Ka. TU
15	Lena Sari, S.Psi	S1	Koordinator BK

*Sumber: Tata Usaha SMP Karya Ibu Palembang 2017*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya SMP Karya Ibu Palembang mempunyai tenaga kependidikan yang membantu sekaligus menjadi faktor yang dapat mewujudkan visi dan misi SMP Karya Ibu Palembang.

---

<sup>79</sup>Dokumentasi, SMP Karya Ibu Palembang 2017

### 3. Keadaan siswa/ siswi SMP Karya Ibu Palembang

**Tabel 6**  
**Keadaan siswa / siswi SMP Karya Ibu Palembang**

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	7.1	20	18	38
2	7.2	20	18	38
3	7.3	21	17	38
4	7.4	20	19	39
5	7.5	21	16	37
6	7.6	21	17	38
7	7.7	23	15	38
8	7.8	21	15	36
9	8.1	22	15	37
10	8.2	21	14	35
11	8.3	20	15	35
12	8.4	19	18	37
13	8.5	20	17	37
14	8.6	21	15	36
15	8.7	22	15	37
16	8.8	21	16	37
17	9.1	19	16	35
18	9.2	19	16	35
19	9.3	18	14	32
20	9.4	19	14	33
21	9.5	18	17	35
22	9.6	18	16	34
23	9.7	20	13	33
<b>Jumlah</b>		<b>464</b>	<b>366</b>	<b>830</b>

*Sumber: tata usaha SMP Karya Ibu Palembang 2017*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya siswa atau siswi SMP Karya Ibu Palembang tahun 2016-2017 berjumlah 830 siswa yang masing-masing terdiri dari kelas VII berjumlah 302, kelas VIII berjumlah 291, serta kelas IX yang berjumlah 237 Orang.

#### **D. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Karya Ibu Palembang**

Gedung SMP Karya Ibu Palembang merupakan bangunan permanen. Dimana sarana prasarana yang memadai, terdiri dari 19 ruang belajar dan ditambah dengan ruangan-ruangan lain untuk kantor, laboratorium, ruang guru, ruang TU, ruang UKS, ruang BP, gudang dan WC. Sedangkan bangunan musholah dan perumahan guru terpisah dari bangunan gedung sekolah.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, lembaga pendidikan formal seperti SMP KARYA Ibu Palembang membutuhkan fasilitas yang memadai dalam menjalankan fungsinya, tersedia sarana dan prasarana yang memadai akan sanggup menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMP Karya Ibu Palembang adalah:<sup>80</sup>

##### **1. Perkarangan Sekolah**

Perkarangan SMP Karya Ibu terbagi pada tiga tempat yaitu perkarangan depan, tengah dan belakang yang cukup luas yang bisa dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan diantaranya olahraga sepakbola, basket dan lain-lain. Kemudian perkarangan yang berada ditengah dipergunakan untuk kegiatan upacara.

##### **2. Laboratorium**

SMP karya Ibu memiliki satu ruangan laboratorium yang berukuran 7x8m, yang berfungsi sebagai sarana pendukung (penelitian) untuk pelajaran IPA (fisika, biologi). Ruangan tersebut terletak disudut sekolah, berdampingan dengan ruang belajar siswa.

---

<sup>80</sup> Observasi, Sarana Prasarana SMP Karya Ibu Palembang 2017

### 3. Perpustakaan

Perpustakaan SMP Karya Ibu menempati ruang seluas kurang lebih 8x8m, yang letaknya berdampingan dengan mushollah dan ruang belajar siswa kelas VIII. Ruangan ini dipergunakan sebagai ruang perpustakaan sejak tahun 1992 sampai sekarang. Koleksi buku di perpustakaan Karya Ibu sebagian merupakan paket, buku non fiksi, serta buku fiksi dan referensi. Sedangkan sumber dana adalah dari perpustakaan daerah, kanwil PDAN K, Kandep P dan K, DBO (Dana Bantuan Operasional) dari kepala sekolah, alumni dan mahasiswa.

**Tabel 7**  
**Sarana dan Prasarana SMP Karya Ibu Palembang**

No	Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar Siswa	19	85% baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	85% baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Komputer	1	Baik
7	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
8	Ruang Multimedia	1	Baik
9	Ruang BP	1	Baik
10	Ruang UKS	1	Baik
11	Ruang Pramuka	1	Baik
12	Ruang koperasi	1	Baik
13	WC Guru	2	Baik
14	WC Siswa	6	Baik
15	Meja Siswa	380	Baik
16	Kursi Siswa	760	Baik
17	Meja Guru	40	Baik
18	Kursi Guru	40	Baik
19	Lemari Guru/Loker	4	Baik
20	Lemari Tata Usaha	5	Baik
21	Papan Tulis	20	Baik

22	Kantin	1	Baik
----	--------	---	------

*Sumber: Tata Usaha SMP Karya Ibu Palembang 2017*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya SMP Karya Ibu Palembang mempunyai beberapa beberapa sarana dan prasarana diantaranya ruang kantor, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, serta toilet guru dan siswa yang sudah memadai sebagai penunjang proses pembelajaran.

#### **E. Kurikulum Pendidikan**

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena kurikulum merupakan acuan atau patokan dalam proses pembelajaran, selain itu di dalam kurikulum tergambar jelas terencana bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran.

Adapun fungsi kurikulum adalah sebagai sarana atau alat untuk mencapainya suatu pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan yang dicita-citakan oleh lembaga yang bersangkutan. Sedangkan tujuan kurikulum itu sendiri adalah tercapainya suatu kegiatan yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan.<sup>81</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dipakai oleh SMP Karya Ibu Palembang adalah kurikulum KTSP mulai dari kelas VII hingga kelas IX.

---

<sup>81</sup> Nurul Zuhairiah, Waka Kurikulum SMP Karya Ibu Palembang, Wawancara, 5 Mei 2017



## **F. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Karya Ibu Palembang**

Kegiatan siswa adalah seluruh aktivitas siswa yang meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan siswa di SMP Karya Ibu dikoordinir oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan Pembina OSIS. Kegiatan intrakurikuler wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas VII sampai kelas IX. Sedangkan kegiatan ekstra yang bertujuan memperkaya wawasan pengetahuan serta mengembangkan minat dan bakat yang ada pada diri siswa hanya diikuti oleh sebagian siswa saja. Kegiatan ini dikoordinir oleh pihak yang berkompeten dan guru yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah.<sup>82</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang telah diikuti oleh siswa sebagai berikut:

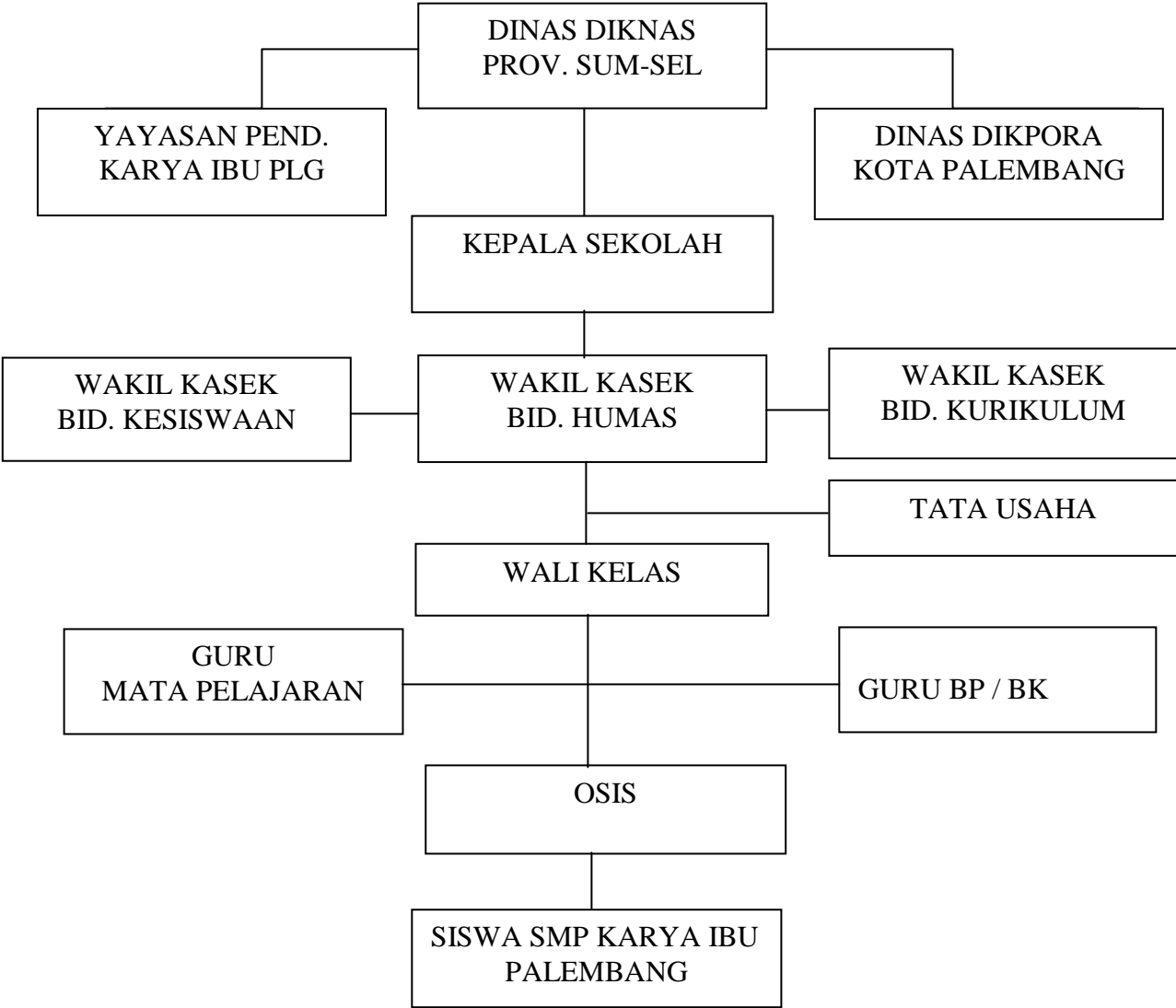
1. Kegiatan olahraga meliputi: futsal, basket, atletik, karate dan pencak silat.
2. Kegiatan pramuka
3. Kegiatan BTA

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya SMP Karya Ibu Palembang mempunyai jadwal kegiatan siswa diantaranya kegiatan intrakurikuler yaitu proses belajar mengajar yang telah dijadwalkan, kegiatan ekstrakurikuler di dalamnya berisi kegiatan pramuka, olahraga dan BTA yang semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.

---

<sup>82</sup>Nurul Zuhairiah, (*Waka Kurikulum SMP Karya Ibu Palembang*), Wawancara, pada tanggal 14 Maret 2017

**G. Struktur Organisasi SMP Karya Ibu Palembang**



Dari struktur organisasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya SMP Karya Ibu Palembang mempunyai struktur organisasi yang telah dirancang dan telah ditetapkan. Dengan adanya struktur organisasi tersebut akan memudahkan kegiatan yang ada di sekolah tersebut supaya tercapainya sebuah sekolah yang berkualitas baik. Sebagai pemimpin kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memiliki struktur organisasi agar dapat membantunya dalam melaksanakan program kegiatan.

## BAB IV

### ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Analisis data yang dilakukan dalam bab ini adalah mengenai bentuk dan kemampuan kerjasama antara Guru PAI dan Guru BK, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama tersebut dalam pengendalian emosi siswa. Untuk mengumpulkan data tersebut peneliti mengajukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru BK dan didukung dengan data angket kepada jumlah populasi sebesar 37 orang siswa kelas VIII. 5.

Sebelum menganalisis data dari wawancara dan angket, data hasil observasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian di SMP Karya Ibu Palembang**

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan
1	5 April 2017	Pengajuan SK penelitian ke SMP Karya Ibu Palembang
2	10 April 2017	Pemberitahuan izin di perbolehkannya melakukan penelitian
3	5 Mei 2017	Peneliti melakukan observasi di SMP Karya Ibu Palembang
4	8 Mei 2017	Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru BK di SMP Karya Ibu Palembang.
5	10 Mei 2017	Peneliti membagikan angket penelitian kepada siswa kelas VIII. 5
6	12 Mei 2017	Peneliti menerima surat keterangan telah melakukan penelitian di SMP Karya Ibu Palembang

## **A. Bentuk Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengendalikan Emosi Belajar Siswa**

Emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam segala aspek kehidupan salah satunya di bidang pendidikan. Siswa dituntut untuk mampu mewujudkan tujuan pendidikan yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan yang luas, dan bertanggung jawab.

Emosi terbagi menjadi dua macam, yaitu: emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yang dimiliki siswa dapat membantunya dalam segala hal baik itu berteman, belajar dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Namun sebaliknya, emosi negatif yang dimiliki siswa akan mempersulitnya dalam berteman dan juga belajar. Jika dalam keadaan belajar seorang siswa mempunyai emosi yang positif maka besar kemungkinan materi pembelajaran yang diberikan akan diterima dengan baik. Sedangkan jika seorang siswa memiliki emosi yang negatif maka kecil kemungkinan siswa tersebut menerima materi pembelajaran secara penuh. Karena itulah, emosi positif dan emosi negatif mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa dan hal ini menjadi perhatian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar.

Kerjasama dalam mengendalikan emosi belajar siswa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar mempermudah pekerjaan guru untuk mengatasi jumlah siswa yang cukup banyak dan lebih efektif karena berbagai informasi bisa didapatkan dengan cepat. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian ini kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling.

Menurut M. Ali selaku Kepala SMP Karya Ibu Palembang mengatakan:

Kerjasama ini dilakukan sejak awal berdirinya sekolah di tahun 1986. Alasan kerjasama antara guru ini dilakukan adalah karena kepala sekolah, para guru dan pihak sekolah yang ada menyadari bahwa tidak lah mudah untuk mewujudkan visi misi yang telah ditetapkan bersama, karena itulah hal ini dapat mempermudah pekerjaan dalam melakukannya sehingga visi misi tersebut dapat tercapai.<sup>83</sup>

Hal tersebut menjelaskan bahwa kerjasama yang dilakukan bukanlah tanpa sebab, hal itu dilakukan selain untuk mempermudah para guru dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar juga untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan. Adapun bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa adalah:

1. Motivasi dan nasihat

Motivasi dan nasihat adalah suatu hal yang telah menjadi bagian dari pendidikan. Guru perlu memberikan stimulus agar siswa termotivasi sehingga guru dapat memberikan penguatan dan mengembangkan potensi siswa sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

Bandarsah mengatakan bahwa: Proses belajar mengajar tak pernah luput dari motivasi dan nasihat. Sudah menjadi hal mutlak dan telah ditetapkan oleh para guru yang ada bahwa sebelum memulai pembelajaran motivasi akan selalu diberikan guna menimbulkan rasa semangat dan keinginan tahu yang kuat dalam melakukan kegiatan belajar dan memberikan nasihat disaat menutup pembelajaran dengan tujuan nilai-nilai yang terkandung didalam materi pembelajaran dapat dipahami dan dimengerti siswa.<sup>84</sup>

Faisol juga menerangkan bahwa: Motivasi dan nasihat merupakan hal pertama yang menjadi kesepakatan antara Guru PAI dan Guru BK. Hal itu dikarenakan motivasi dan nasihat merupakan dasar dari sebuah penanaman karakter atau cara yang digunakan untuk dapat mengendalikan emosi belajar siswa. Maka dari itu, hal ini terus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> M. Ali, Kepala SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>84</sup> Bandarsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>85</sup> Faisol, Guru Bimbingan Konseling SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Guru PAI dan Guru BK bersama-sama memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengendalikan emosi belajar siswa sehingga tujuan dari pembelajaran yang ingin menjadikan siswa menjadi cerdas serta berakhlak dapat diwujudkan.

## 2. Pemberian Skor Tata Tertib

Bandarsah menjelaskan bahwa: Semua tenaga dan staf pendidik sepakat bahwa untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang disiplin dan mampu mengendalikan emosinya dalam belajar, siswa akan mendapatkan sanksi jika melakukan pelanggaran baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas yaitu akan dilakukan pemberian poin oleh guru yang bersangkutan. Jika itu terjadi diwaktu pembelajaran PAI, maka Guru PAI berhak mengurangnya. Namun jika pelanggaran yang dilakukan terkategoriakan dalam masalah besar maka akan diselesaikan bersama Guru BK.<sup>86</sup>

Faisol pun mengatakan bahwa: pemberian skor tata tertib ini telah disepakati oleh semua staf dan para guru begitu juga halnya dengan Guru PAI dan Guru BK. Pemberian skor tata tertib pada skor kecil (tidak memakai atribut sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah dikelas) kepada siswa bisa dilakukan oleh guru manapun. Hanya saja hal tersebut tetap harus mendapat sepengetahuan wali kelas dan Guru BK, terlebih jika siswa tersebut membuat keributan (berkelahi). Untuk menyelesaikan masalah tersebut terdapat 3 tahapan, yaitu: 1) Penyelesaian oleh Guru PAI / Mapel, 2) penyelesaian oleh Wali Kelas dan 3) Penyelesaian oleh Guru BK, atau ketiganya bisa langsung mendiskusikan permasalahan siswa bersama-sama.<sup>87</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, dalam pemberian skor tata tertib oleh Guru PAI dan Guru BK adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mendisiplinkan atau mengendalikan emosi belajar siswa. Dengan begitu, siswa dapat memahaminya sehingga emosi belajar siswa bisa lebih terkendali dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

---

<sup>86</sup>Bandarsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>87</sup> Faisol, Guru Bimbingan Konseling SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

Adapun sebagai berikut ketentuan pemberian skor tata tertib bagi siswa yang telah melanggarnya, yaitu:

- a. Rambut siswa dinyatakan panjang apabila rambut belakang melewati kerah baju dan bagian depan bisa di gengam (lebih dari 0.5cm).
- b. Panggilan orang tua siswa tidak dapat diwakilkan / orang tua bersangkutan wajib hadir.
- c. Sepatu siswa yang melanggar ketentuan akan diambil satu (bukan sepasang) oleh sekolah.
- d. Siswa yang terlambat lebih dari 3 kali akan dipanggil orang tuanya oleh wali kelas dan dibuat perjanjian di atas materai.<sup>88</sup>

### 3. Memberikan Surat Peringatan atau Pemanggilan Orang Tua

Pemberian surat pemanggilan orang tua ini merupakan tindak lanjut dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan dengan harapan setelah wali siswa diberitahu tentang kesalahannya maka siswa tidak akan mengulangnya kembali dan mampu mengambil nilai-nilai pembelajaran dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Menurut Bandarsah, pemberian surat peringatan atau pemanggilan orang tua kepada wali siswa yang bersangkutan akan diberikan jika siswa telah melakukan pelanggaran lebih dari 3 kali atau mencapai skor maksimal sebesar 60 poin dan hal ini harus mendapat persetujuan wali Kelas dan Guru BK. Pemberian surat peringatan ini diharapkan agar siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.<sup>89</sup>

Faisol juga mengatakan hal yang sama seperti pernyataan di atas, bahwa semua itu dilakukan jika siswa membuat masalah melebihi 3 kali. Lebih jelasnya, ada 3 (tiga) catatan poin yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Jika jumlah pelanggaran mencapai 60 poin maka mendapatkan peringatan I, 2) Jika jumlah pelanggaran mencapai 95 poin setelah peringatan I (pertama) maka mendapatkan peringatan ke II yaitu diskorsing selama 2 hari, dan 3) Jika jumlah pelanggaran mencapai 125 poin setelah peringatan ke II maka mendapatkan peringatan ke III yaitu diskorsing selama 3 hari.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Buku pedoman siswa SMP Karya Ibu Palembang.

<sup>89</sup> Bandarsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>90</sup> Faisol, Guru Bimbingan Konseling SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017



Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jika pelanggaran yang dilakukan siswa masih tergolong pelanggaran ringan Guru PAI dan Guru BK akan langsung menyelesaikannya sendiri tanpa melakukan proses surat pemanggilan orang tua. Namun, jika pelanggaran yang dilakukan adalah berat dan telah dilakukan lebih dari 3 kali maka pemberian surat pemanggilan orang tua wajib dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah diberlakukan. Dengan begitu, siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, dan ia belajar mengendalikan emosinya dimana pun ia berada.

#### 4. Mendiskusikan masalah siswa secara bersama-sama

Bandarsah mengatakan bahwa dalam mendiskusikan masalah siswa, beliau sangat memerlukan kehadiran Guru BK agar bersama-sama bisa mendapatkan solusi yang terbaik bagi siswa, bersama-sama mengendalikan emosi siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak terpengaruh lebih jauh dari masalahnya dan menyebabkan terganggunya konsentrasi siswa saat belajar.<sup>91</sup>

Begitu pula Faisol menerangkan lebih jelas bahwa dalam menyelesaikan masalah siswa Guru PAI dibutuhkan sebagai pembimbing ruhani dan pembentukan perilaku siswa agar tetap menjadi seorang yang agamis dan berakhlakul karimah sehingga siswa memahami kewajibannya sebagai pelajar. Jika siswa telah memahami akan kewajibannya maka ia akan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tidak akan melanggar tata tertib yang ada.<sup>92</sup>

Dapat diketahui dari pernyataan di atas bahwasanya, diskusi antara Guru PAI dan Guru BK merupakan bagian terpenting dalam kerjasama yang telah dilakukan. Diskusi dalam penyelesaian pelanggaran yang dilakukan siswa maupun kemajuan yang siswa dapatkan merupakan cara yang dilakukan agar didupakannya solusi terbaik untuk siswa, baik itu dari segi psikologinya maupun segi ruhaninya. Hal ini pun menjadi keberlangsungan yang terus

---

<sup>91</sup>Bandarsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>92</sup> Faisol, Guru Bimbingan Konseling SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

dilakukan oleh Guru PAI dan Guru BK agar emosi belajar yang dirasakan siswa dapat menghasilkan suatu hal yang positif dan mengalami kemajuan setiap harinya.

Dari kelima bentuk kerjasama yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Guru PAI dan Guru BK adalah memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa baik itu didalam kelas maupun didalam kelas, kemudian mengurangi skor tata tertib apabila ada siswa yang melanggar hal ini dilakukan dengan tujuan mendisiplinkan dan mengendalikan emosi belajar siswa. Lalu, memberikan surat peringatan atau pemanggilan orang tua kepada siswa yang melanggar tata tertib lebih dari 3 kali dan mendiskusikan masalah siswa tersebut untuk memecahkan permasalahan yang ada serta mencari solusi terbaik agar siswa mampu berinteraksi kembali seperti biasanya bersama teman-temannya.

Penjelasan pada sub bab ini mengenai bentuk bentuk kerjasama yang dilakukan Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa. Namun yang menjadi catatan penting yang harus diperhatikan adalah tujuan awal kerjasama ini dilakukan yaitu menjadi siswa menjadi pribadi yang disiplin, cerdas dari segi akademik maupun segi spiritual.

Untuk mewujudkan itu guru harus mempunyai sikap peduli terhadap diri siswa. Miller mengatakan, bahwa: “Guru yang memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat mengganggu maupun mendukung proses belajar mengajar siswa.”<sup>93</sup> Hal tersebut sudah jelas menerangkan bahwa seorang guru harus benar-benar memahami dan menjiwai anak didiknya sesuai dengan sifat dan karakter yang dimiliki oleh anak tersebut. Oleh karena itu, guru perlu membantu dalam mengendalikan

---

<sup>93</sup> Soejipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 111

emosi belajarnya sehingga sifat dan karakter yang dimiliki siswa tersebut dapat dikembangkan atau dirubah menjadi sesuatu hal yang bermanfaat dan berguna baik untuk dirinya maupun orang-orang yang berada disekitarnya serta menjadi sebuah kemajuan didalam proses belajar mengajar.

## **B. Kemampuan Guru PAI dan Guru BK Dalam Mengendalikan Emosi Belajar Siswa**

Untuk mendapatkan data ini, peneliti memberikan pertanyaan sebanyak 15 item pertanyaan dengan 2 alternatif jawaban yang dibagikan kepada siswa yang berjumlah 37 orang. Apabila ia menjawab ya (a) diberi skor 1 dan apabila ia menjawab tidak (b) diberi skor 0. Sehingga analisis ini juga menggunakan rumus kategori tinggi, sedang dan rendah (T-S-R). Berikut adalah jawaban siswa tentang kerjasama antara Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa.

**Tabel 9**  
*Guru PAI Memberikan Motivasi Kepada Siswa Disaat Proses Pembelajaran*

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	25	68 %
	b. Tidak	12	32,24%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 25 orang siswa (68%) mengatakan bahwa Guru PAI memberikan motivasi kepada siswa disaat proses pembelajaran, 12 orang siswa (32,24%) mengatakan bahwa Guru PAI tidak memberikan motivasi kepada siswa disaat proses pembelajaran.

**Tabel 10**  
***Guru PAI Menyelesaikan Masalah Siswa disaat Pembelajaran PAI***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
2	a. Ya	22	59,45 %
	b. Tidak	15	40,54%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 22 orang siswa (59,45%) mengatakan bahwa Guru PAI menyelesaikan masalah yang dilakukan siswa disaat proses pembelajaran PAI, dan 15 orang siswa (40,54%) mengatakan bahwa Guru PAI tidak menyelesaikan masalah yang dilakukan siswa disaat proses pembelajaran PAI.

**Tabel 11**  
***Guru PAI Memberikan Nasihat Kepada Siswa Yang Membuat Masalah***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	a. Ya	23	62,16%
	b. Tidak	14	37,83%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 23 orang siswa (62,16%) mengatakan bahwa Guru PAI memberikan nasihat kepada siswa yang membuat masalah dan 14 orang siswa (37,83%) mengatakan bahwa Guru PAI tidak memberikan nasihat kepada siswa yang membuat masalah.

**Tabel 12**  
***Guru PAI Memberikan Skor Tata Tertib bagi Siswa yang Melanggarnya***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	a. Ya	20	54,05%
	b. Tidak	17	45,94%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 20 orang siswa (54,05%) mengatakan bahwa Guru PAI memberikan skor tata tertib jika ada siswa yang melanggarnya dan 17 orang siswa (45,94%) mengatakan bahwa Guru PAI tidak memberikan skor tata tertib jika ada siswa yang melanggarnya.

**Tabel 13**  
***Guru PAI Mampu Mengendalikan Emosi Belajar Siswa***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	a. Ya	24	64,86 %
	b. Tidak	13	35,13 %
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 24 orang siswa (64,86%) mengatakan bahwa Guru PAI mampu mengendalikan emosi belajar siswa dan 13 orang siswa (35,13%) mengatakan bahwa Guru PAI tidak mampu mengendalikan emosi belajar siswa.

**Tabel 14**  
***Guru BK Memberikan Motivasi Kepada Siswa Disaat Proses Pembelajaran***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
6	a. Ya	21	56,75%
	b. Tidak	16	43,24%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 21 orang siswa (56,75%) mengatakan bahwa Guru BK memberikan motivasi kepada siswa disaat proses pembelajaran dan 16 siswa (43,24%) mengatakan bahwa Guru BK tidak memberikan motivasi kepada siswa disaat proses pembelajaran.

**Tabel 15**  
***Siswa akan Mendatangi Guru BK untuk Mendapatkan Solusi dari Masalahnya***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
7	a. Ya	19	51,35%
	b. Tidak	18	48,64%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 19 orang siswa (51,35%) mengatakan bahwa ia akan mendatangi Guru BK untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya dan 18 orang siswa (48,64%) mengatakan bahwa ia tidak mendatangi Guru BK untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya.

**Tabel 16**  
***Guru BK Langsung Memproses Masalah yang Telah Dilakukan Siswa***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
8	a. Ya	23	62,16%
	b. Tidak	14	37,83%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 23 orang siswa (62,16%) mengatakan bahwa jika ada siswa yang membuat masalah maka Guru BK langsung memproses hal tersebut dan 14 orang siswa (37,83%) mengatakan bahwa jika ada siswa yang membuat masalah maka Guru BK tidak langsung memproses hal tersebut.

**Tabel 17**  
***Guru BK Memberikan Nasihat Jika Siswa Melakukan Kesalahan***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
9	a. Ya	26	70,27%
	b. Tidak	11	29,72%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 26 orang siswa (70,27 %) mengatakan bahwa Guru BK memberikam nasehat kepada siswa yang melakukan kesalahan dan 11 orang siswa (29,72%) mengatakan bahwa Guru BK tidak memberikam nasehat kepada siswa yang melakukan kesalahan.



**Tabel 18**  
***Guru BK Memberikan Skor Pelanggaran Tata Tertib Jika Kepada Siswa yang Melanggarnya***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
10	a. Ya	28	75,67%
	b. Tidak	9	24,32%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 28 orang siswa (75,67%) mengatakan bahwa Guru BK memberikan skor pelanggaran tata tertib jika kepada siswa yang melanggarnya dan 9 orang siswa (24,32%) yang mengatakan bahwa Guru BK tidak memberikan skor pelanggaran tata tertib jika kepada siswa yang melanggarnya.

**Tabel 19**  
***Guru BK Mampu Atau Tidak Mampu Mengendalikan Emosi Belajar Siswa***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
11	a. Ya	23	62,16%
	b. Tidak	14	37,83%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 23 orang siswa (62,16%) mengatakan bahwa Guru BK mampu mengendalikan emosi belajar siswa dan 15 orang siswa (37,83%) mengatakan bahwa Guru BK tidak mampu mengendalikan emosi belajar siswa.

**Tabel 20**  
***Guru PAI Dan Guru BK Memberikan Surat Pemanggilan Orang Tua Kepada Siswa, Jika ia Membuat Masalah Berturut-Turut Lebih Dari 3 Kali***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
12	a. Ya	27	72,97%
	b. Tidak	10	27,02%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 27 orang siswa (72,97%) mengatakan bahwa Guru PAI dan Guru BK memberikan surat pemanggilan orang tua kepada siswa, jika ia membuat masalah berturut-turut lebih dari 3 kali dan 10 orang siswa (27,02%) mengatakan bahwa Guru PAI dan Guru BK tidak memberikan surat pemanggilan orang tua kepada siswa, jika ia membuat masalah berturut-turut lebih dari 3 kali.

**Tabel 21**  
***Guru PAI dan Guru BK Bersama-sama Menyelesaikan Masalah Siswa***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
13	a. Ya	28	75,67%
	b. Tidak	9	24,32%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 28 orang siswa (75,67%) mengatakan bahwa Guru PAI dan Guru BK bersama-sama menyelesaikan masalah siswa dan 9 orang siswa (24,32%) mengatakan bahwa Guru PAI dan Guru BK tidak bersama-sama menyelesaikan masalah siswa.

**Tabel 22**  
***Siswa Mengetahui Guru PAI dan Guru BK Melakukan Kerjasama dalam Pengendalian Emosi Belajar***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
14	a. Ya	25	67,56%
	b. Tidak	12	32,43%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 25 orang siswa (67,56%) mengatakan bahwa ia tahu bahwa Guru PAI dan Guru BK melakukan kerjasama dalam pengendalian emosi belajar siswa dan 12 orang siswa (32,43%) mengatakan ia tidak tahu bahwa Guru PAI dan Guru BK melakukan kerjasama dalam pengendalian emosi belajar siswa.

**Tabel 23**  
***Pendapat Siswa Mengenai Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengendalikan Emosi Belajar Telah Berhasil atau Tidak***

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
15	a. Ya	20	54,05%
	b. Tidak	17	45,94%
	Jumlah	N= 37	100%

*Sumber data: Analisis data angket*

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 20 orang siswa (54,05%) mengatakan bahwa kerjasama Guru PAI dan Guru BK telah berhasil dalam mengendalikan emosi belajar siswa dan 17 orang siswa (40,94%) mengatakan bahwa kerjasama Guru PAI dan Guru BK tidak berhasil dalam mengendalikan emosi belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai angket tentang kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa pada tabel di atas, didapatkan nilai tertinggi

(H) = 15 dan nilai terendah (L) = 4. Langkah selanjutnya adalah mencari banyaknya frekuensi nilai yang dimulai dengan nilai L sampai nilai H dengan mengubah rumus:

$$R = (H - L) + 1$$

R = Total Range

H = Highest score (nilai tertinggi)

L = Lowest score (nilai terendah)

1 = bilangan konstan<sup>94</sup>

Maka semua skor yang didapat adalah sebagai berikut  $R = (15 - 4) + 1 = 12$ . Angka 12 ini berarti bahwa apabila kita menghitung banyaknya nilai mulai dari tertinggi sampai pada data yang telah dikemukakan di atas, akan diperoleh sebanyak 12 butir, yaitu (15, 14, 13, 12, 11, 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4).

Langkah selanjutnya adalah menentukan interval untuk setiap nilai yang kita sajikan dalam tabel distribusi, dikatakan bahwa baris pengelompokan data yang standar minimal 10 dan maksimal 20.<sup>95</sup> Karena jumlah R sudah diketahui 12 maka interval yang diambil adalah 1. Maka tabel distribusi dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>94</sup>Anas Sudijino, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 52

<sup>95</sup>*Ibid.* hlm. 56

**Tabel 24**  
**Perhitungan Untuk Menentukan Mean dan Standar Deviasi**

Skor X	F	fX	Mx	X	x <sup>2</sup>	f x <sup>2</sup>
15	1	15	9,56	5,44	29,593	29,593
14	1	14		4,44	19,713	19,713
13	1	13		3,44	11,833	11,833
12	2	24		2,44	5,953	11,906
11	7	77		1,44	2,073	14,511
10	8	80		0,44	0,193	1,544
9	6	54		-0,56	0,313	1,876
8	6	48		-1,56	0,433	14,598
7	2	14		-2,56	6, 553	13,106
6	1	6		-3,56	12,673	12,673
5	1	5		-4,56	20,793	20,793
4	1	4		-5,56	30,913	30,913
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>354</b>				

**Rata-Rata (Mean) Dan Standar Deviasi (SD)**

Lambang Mean yang digunakan adalah M, dengan rumus:

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{354}{37} = 9,56$$

$$\text{Sedangkan } SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N} = \frac{\sqrt{183,059}}{37} = \sqrt{4,947} = 2.22$$

### 1. Menentukan Tinggi, Sedang dan Rendah (T-S-R)

Setelah mendapatkan harga Mean (M) sebesar 37.13 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 2.46, adapun untuk langkah selanjutnya menentapkan kategori T-S-R, yaitu:

Tinggi :  $M + 1.SD$

:  $9,56 + 2.22 = 11,78$  dibulatkan 12

Sedang :  $M - 1.SD$  sampai dengan  $M + 1.SD$

:  $9,56 - 2.22 = 7,34$  sampai dengan  $9,56 + 2.22 = 11,78$

: 7 sampai dengan 12

Rendah :  $M - 1.SD$

:  $9,56 - 2.22 = 7,34$  dibulatkan menjadi 7

### 2. Menentukan Presentase Tinggi, Sedang, dan Rendah

Berdasarkan klarifikasi di atas, selanjutnya disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi T-S-R tentang kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 25**  
**Distribusi Frekuensi Bentuk Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengendalikan Emosi Belajar Siswa**

<b>Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengendalikan Emosi Belajar Siswa</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tinggi (15, 14, 13, 12)	5	13,51%
Sedang (11, 10, 9, 8, 7)	29	78,38%
Rendah (6, 5, 4)	3	8,10%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kerjasama antara guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa termasuk dalam kategori kategori sedang (cukup), karena dari 37 responden penelitian ini termasuk dalam kategori sedang berjumlah 78,38% setengah dari jumlah responden, sedangkan kategori tinggi hanya 13,51 % dan kategori rendah 8,10 %.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari angket tentang pengendalian emosi belajar siswa yang dilakukan oleh Guru PAI dan Guru BK ternyata berjumlah sedang dengan nilai 78,38% yaitu “cukup” yang artinya Guru PAI dan Guru BK telah mampu dalam mengendalikan emosi belajar siswa pada kelas VIII.5.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengendalikan Emosi Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan Guru PAI dan Guru BK di SMP Karya Ibu Palembang bahwa dalam melaksanakan bentuk kerjasama yang telah dibahas pada poin sebelumnya diperlukan tanggung jawab dan kerja keras yang lebih sehingga akan mempermudah jalannya kerjasama yang dilakukan. Namun, di dalam menjalankan suatu hal pastilah terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhinya, karena itu faktor ini pun perlu diperhatikan agar kerjasama yang dilakukan dapat terjaga dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama Guru PAI dan Guru BK adalah:

1. Sadar akan Tanggung jawab bersama.

Tanggung jawab seorang guru bukan hanya mengajar namun juga mendidik. Keberhasilan dan kecerdasan seorang siswa juga tidak hanya diukur dari tingginya nilai

akademik yang ia raih tapi juga dari sikap dan sopan santun yang ia miliki. Hal inilah yang membuat Guru PAI dan Guru BK sadar akan tanggung jawabnya terhadap siswa.

Bandarsah mengemukakan pendapatnya bahwa: Saya sadar akan tanggung jawab seorang guru terlebih Guru PAI yang dituntut mengajarkan nilai-nilai Islami agar siswa mampu mengendalikan emosi belajarnya sehingga ia memiliki pribadi yang baik dan santun. Namun, jika program kerjasama ini tidak diperintahkan secara langsung oleh Kepala Sekolah mungkin akan terasa berat untuk menjalankan sendirian. Walaupun begitu akhirnya saya senang, karena hal ini menjadi perhatian kepala sekolah sehingga kerjasama ini dapat berjalan sampai sekarang.<sup>96</sup>

Fasiol pun menerangkan, bahwa: Moral dan perilaku yang dimiliki siswa menjadi tugas wajib yang harus diemban oleh tiap Guru BK. Baik dan buruk perilaku yang dimiliki siswa akan menjadi urusan utama Guru BK di setiap sekolah. Dan hal ini menjadi perhatian penting oleh Guru BK di SMP Karya Ibu Palembang.<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan Guru PAI dan Guru BK di atas dapat dipahami bahwa baik dan buruk sikap yang dimiliki siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab tiap guru namun juga sudah menjadi bagian dalam kewajiban tugasnya. Walaupun terkadang tak dapat dipungkiri bahwa Guru PAI dan Guru BK merasa ini adalah beban yang berat. Namun karena peduli pada perilaku yang dimiliki siswa serta menyadari akan kewajibannya, mau tidak mau Guru PAI dan Guru BK harus berusaha lebih keras agar dapat mengendalikan emosi belajar yang ada pada diri tiap-tiap siswa.

## 2. Menjalinkan komunikasi yang efektif

Menurut Bandarsah: Komunikasi yang terjalin pada tiap-tiap orang tidaklah selalu berjalan lancar, begitu pula yang terjadi pada saya dan Guru BK ketika membicarakan persoalan dan kemajuan siswa. Terkadang terdapat selisih paham tapi itu adalah hal yang wajar karena tiap orang mempunyai pendapatnya masing-masing. Walaupun

---

<sup>96</sup> Bandarsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>97</sup> Faisal, Guru Bimbingan Konseling SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017



begitu saya dan Guru BK tetap menjalin komunikasi yang baik agar dapat kerjasama ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.<sup>98</sup>

Faisol juga mengatakan bahwa: Terkadang saya kurang setuju dengan pendapat yang dilontarkan oleh Guru PAI karena itu tidak sejalan dengan apa yang saya inginkan. Namun, kami mencoba untuk mencari jalan lain agar masalah siswa dapat diatasi dengan baik dan tepat.<sup>99</sup>

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa didalam menjalin suatu komunikasi tidak mungkin selalu lancar, pasti terdapat hambatan atau selisih paham diantaranya. Tetapi, jika kembali diingat kewajiban dari tugas seorang guru hal itu tetaplah harus dijalani, sebisa mungkin diciptakan komunikasi yang efektif agar perbedaan pendapat dapat di minimalisir diantara Guru PAI dan Guru BK.

### 3. Jumlah Guru BK terhadap siswa yang dibimbing.

Bandarsah mengatakan bahwa: Jumlah Guru PAI tidaklah mempengaruhi kerjasama dalam mengendalikan emosi belajar siswa karena saya mendapatkan kewajiban mengajar selama 24 jam dalam tiap minggunya artinya saya sering bertatap muka dengan para siswa kelas VIII.<sup>100</sup>

Faisol pun menjelaskan bahwa: Jumlah Guru BK di sekolah ini hanya berjumlah 3 orang sedangkan jumlah siswa yang wajib saya bimbing adalah seluruh kelas VIII dengan jumlah 291 orang siswa. Hal ini membuat saya agak kerepotan jika sedang memberikan layanan karena saya tidak mempunyai jadwal khusus di dalam kelas, sehingga dalam mengendalikan emosi belajar siswa saya sering dibantu dengan adanya Guru PAI.<sup>101</sup>

Penjelasan di atas serupa dengan kutipan yang ada di dalam buku Ermis Suryana dikatakan bahwa: “Sebagai guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 siswa

---

<sup>98</sup> Bandarsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>99</sup> Faisol, Guru Bimbingan Konseling SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>100</sup> Bandarsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>101</sup> Bandarsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

dihargai sebanyak 18 jam.”<sup>102</sup> Jika dihubungkan antara pendapat dan kutipan diatas dapat dipahami bahwa, jumlah Guru BK yang semestinya dapat melayani siswa secara maksimal ternyata terpengaruhi dengan jumlah siswa yang sangat banyak. Banyak cara yang dilakukan agar layanan bimbingan tetap berjalan dengan baik. Karena itulah, kerjasama ini dibuat dengan Guru PAI, agar dapat membantu tugas yang diemban Guru BK. Selain Guru PAI lebih banyak bertatap muka dengan siswa sehingga mengetahui jelas pola tingkah laku siswa, Guru PAI juga telah ditugaskan sebagai guru pembimbing guna mengontrol kemajuan dan permasalahan siswa.

#### 4. Keahlian yang dimiliki.

Bandarsah menjelaskan bahwa: Saya hanya mengetahui bahwa siswa itu harus memiliki nilai-nilai yang agamis didalam dirinya, karena hal itu mempunyai dampak yang besar terhadap emosi belajar yang dimilikinya. Saya kurang mengerti dengan ilmu psikologi, namun sedikit banyak saya telah mengetahuinya semenjak melakukan kerjasama ini bersama Guru BK.<sup>103</sup>

Faisol juga mengatakan bahwa: Ketika guru mapel (Guru PAI) menghadapi siswanya sedang bermasalah atau membuat masalah didalam proses pembelajaran, selagi bisa diselesaikan oleh guru tersebut maka saya tidak perlu ikut menyelesaikannya. Karena saya berpendapat bahwa tidak setiap masalah harus dibesar-besarkan, jika masalah tersebut kecil maka perlu lah langsung diselesaikan jangan sampai ditunda lagi. Walaupun begitu, Guru PAI tetap memberikan informasi tersebut agar dapat saya tulis dibuku catatan BK.<sup>104</sup>

Dapat dipahami bahwa, terdapat kesepakatan bersama antara Guru PAI dan Guru BK dalam menangani masalah siswa di dalam kelas. Mereka sepedapat bahwa jika ada masalah kecil yang mengganggu proses pembelajaran maka Guru PAI selaku Guru Mapel harus

---

<sup>102</sup> Ermis Suryana, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), hlm. 232

<sup>103</sup> Bandarsah, *Guru Pendidikan Agama Islam SMP Karya Ibu Palembang*, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

<sup>104</sup> Faisol, *Guru Bimbingan Konseling SMP Karya Ibu Palembang*, Palembang, Wawancara, 8 Mei 2017

menyelesaikan masalah tersebut langsung di tempat. Karena jika itu tidak segera diselesaikan proses pembelajaran akan terganggu sehingga jam efektif akan berkurang. Namun, jika masalah tersebut dikira sudah berat, maka Guru PAI perlu menyelesaikan masalah siswa tersebut bersamaan dengan hadirnya Guru BK.

Semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa, yaitu: 1) sadar akan tanggung jawab bersama, 2) komunikasi yang efisien antara Guru PAI dan Guru BK dalam mendiskusikan masalah siswa sehingga masalah cepat terselesaikan, 3) jumlah Guru BK yang sedikit menyebabkan Guru BK agak kerepotan dalam memberikan layanan bimbingan. Namun sejalan dengan hadirnya Guru PAI masalah tersebut dapat teratasi, dan 4) Keahlian yang dimiliki oleh Guru PAI dan Guru BK haruslah mampu untuk menyelesaikan masalah siswa baik itu ringan atau berat, agar masalah yang ada cepat terselesaikan dan membuat siswa menjadi nyaman kembali atas apa yang telah ia alami atau ia perbuat. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang ada tetap terjadi secara kondusif dan tidak akan mengganggu seluruh siswa yang ada.

Charles H Cooley mengatakan bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari, bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.<sup>105</sup>

Pendapat yang dikemukakan Charles menjelaskan bahwa semua kerjasama yang dilakukan ini tidak akan berjalan jika awalnya saja sudah tidak memiliki kesadaran diri

---

<sup>105</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 304

untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa. Sadar akan diri atau tanggung jawab yang dimiliki oleh para guru merupakan pondasi dasar dalam membangun sebuah ikatan kerjasama. Jika terdapat hal lainnya yang bisa mempengaruhi kerjasama hal itu dapat diatasi apabila mereka menyadari betapa pentingnya hal-hal tersebut untuk dilakukan dan dijaga untuk merawat hubungan kerjasama yang telah dibangun. Oleh karena itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kerjasama Guru PAI dan Guru BK menjadi bahan pertimbangan bagi mereka para guru agar dapat melakukan hal yang seharusnya dilakukan sesuai dengan tanggung jawab dan perannya masing-masing.

Adapun untuk hal-hal pengembangan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam pelaksanaan kerjasama ini belum ada karena apa yang telah dilakukan oleh Guru PAI dan Guru BK dirasa telah cukup mampu mengendalikan emosi belajar yang dimiliki siswa. Jikapun ada maka hal itu adalah hal spontanitas yang dilakukan oleh kedua guru agar dapat menyelesaikan dengan cepat dan tetap tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dan untuk mencapai kesuksesan dari kerjasama yang telah dilakukan faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan hal dasar yang wajib dimiliki oleh tiap Guru PAI dan Guru BK karena jika mereka memahami faktor tersebut maka dengan sebisa mungkin mereka akan menjaga hal yang perlu dijaga seperti komunikasi dan melakukan hal yang harus dilakukan seperti menjalankan kerjasama yang ada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada Bab IV, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kerjasama Guru PAI dan Guru BK telah berjalan baik dan sudah positif serta benar adanya kegiatan itu telah dilakukan di SMP Karya Ibu Palembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya program kerjasama yang mempunyai beberapa bentuk yang selalu dilakukan, seperti: a) memberikan motivasi dan nasihat, b) Memberikan nilai pelanggaran tata tertib pada siswa yang melanggar aturan sekolah, c) Memberikan surat peringatan orang tua kepada siswa yang bermasalah, dan d) Mendiskusikan masalah siswa secara bersama-sama.
2. Kemampuan kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa diketahui telah cukup baik dalam pelaksanaannya. Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan dari hasil angket yang disebar kepada 37 orang siswa kelas VIII.5 memiliki hasil yang sedang atau termasuk dalam kategori yang cukup yaitu: kategori sedang berjumlah 78,38% (29 orang siswa) melebihi setengah dari jumlah responden.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa adalah faktor tanggung jawab bersama, faktor komunikasi efektif, faktor jumlah guru BK terhadap siswa yang dibimbing dan faktor yang dimiliki oleh masing-masing guru.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis di atas diharapkan:

1. Bagi SMP Karya Ibu Palembang sebaiknya keutuhan dari kerjasama yang selama ini dibangun tetap dijaga agar bisa selalu mewujudkan tujuan pendidikan secara bersama-sama khususnya bagi Guru PAI dan Guru BK.
2. Bagi siswa agar tetap selalu belajar untuk dapat mengendalikan emosi di dalam keadaan proses pembelajaran agar terciptanya suasana yang kondusif dan menghasilkan prestasi yang lebih baik.
3. Untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis agar lebih mengembangkan teori-teori yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdullah, Faisal. 2013. *Bimbingan Dan Konseling*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharisimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*, Cet. Ke- 15. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryanto, M. 2014. *Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Ed. Ke-1, Cet. Ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hulock, Elizabeth B. t.t. *Child Development (Perkembangan Anak)*, Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Musiichah Zarkasih, Ed. Ke-6. Jakarta: Erlangga.
- IAIN Raden Fatah. 2012. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Khodijah, Nyayu. 2016. *Psikologi Pendidikan, Ed. 1, Cet. Ke- 3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Redaksi Sinar Grafika. 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Cet. Ke- 4. Jakarta: Sinar Grafika.
- S, Supardi U. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*, Cet. 2 Jakarta: Change Publication.
- Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: CV Alfabeta.
- Soejipto dan Raflis Kosasi. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- . 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ke- 13. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*, Cet. Ke- 13. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut Dan Desak P.E Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Koseling Di Sekolah*. Cet. Ke- 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana, Ermis. 2013. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Cet. Ke- 2. Palembang: Noer Fikri.
- Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. Ke- 10. Bandung: Rosda.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. 2014 *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*. Palembang: IAIN Press.
- Tim Prima Pena. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Prima Pena: Gitamedia.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Palembang: Grafika Telindo Press.



## PEDOMAN OBSERVASI SARANA DAN PRASARANA

Hari / Tanggal :  
 Objek Observasi : Sarana Dan Prasarana

No	Uraian	Jumlah Yang Ada	Kondisi Sekarang			Catatan
			baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
	Ruang Ka. Sekolah					
	Ruang Guru					
	Ruang Pelayanan ADM					
	Ruang Perpustakaan					
	Ruang Mushola					
	Ruang Kantin Sekolah					
	Ruang Toilet					
	Ruang Gudang					
	Ruang					

	g BP / BK					
0	Ruan g Osis					
1	Ruan g Koperasi					
2	Ruan g UKS					
3	Ruan g Pramuka					
4	Ruan g Kelas					
5	Air Ledeng					
6	PLN / Listrik					

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **1. Deskripsi Wilayah**

- a. Nama SMP
- b. Letak geografis SMP Karya Ibu Palembang
- c. Sejarah berdirinya SMP Karya Ibu Palembang

### **2. Visi Dan Misi SMP Karya Ibu Palembang**

- a. Visi
- b. Misi

### **3. Keadaan Pendidikan**

- a. Jumlah Guru
- b. Pendidikan Formal Guru

### **4. Keadaan Siswa**

- a. Jumlah Siswa
- b. Jumlah Kelas

### **5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Karya Ibu Palembang**

- a. Keadaan Gedung
- b. Jumlah Ruang Belajar
- c. Jumlah Kantor

### **6. Kurikulum Pendidikan**

### **7. Struktur Organisasi SMP Karya Ibu Palembang**

### **8. Keadaan Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler SMP Karya Ibu Palembang**

- a. Kegiatan Intrakurikuler
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler

## **ANGKET PENELITIAN**

### **Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Mengendalikan Emosi Belajar Siswa**

#### **A. Identitas siswa**

**Nama**               :  
**Kelas**             :  
**No. Absen**         :

#### **B. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pribadi anda pada kolom yang disediakan
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan baik
3. Jawablah sesuai dengan keadaan dan pendapat anda dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia.
4. Jawaban harus benar-benar sesuai dengan kenyataan yang anda alami.

## **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Apakah Guru PAI memberikan motivasi kepada siswa disaat proses pembelajaran?  
a. Ya    b. Tidak
2. Jika anda membuat masalah saat proses pembelajaran PAI, apakah Guru PAI langsung menyelesaikan masalah tersebut?  
a. Ya    b. Tidak
3. Apakah Guru PAI memberikan nasihat, jika anda berbuat masalah?  
a. Ya    b. Tidak
4. Apakah Guru PAI memberikan skor pelanggaran tata tertib, jika anda melanggarnya ?  
a. Ya    b. Kadang-kadang    c. Tidak
5. Apakah Guru PAI mampu mengendalikan emosi belajar siswa?  
a. Ya    b. Tidak
6. Apakah Guru BK memberikan motivasi kepada siswa di saat proses pembelajaran?  
a. Ya    b. Tidak

7. Jika anda memiliki masalah, apakah anda akan mendatangi Guru Bimbingan Konseling untuk mendapatkan solusi dari masalah anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
8. Jika anda membuat masalah, apakah hal tersebut langsung diproses oleh Guru BK?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Apakah Guru BK memberikan nasihat, jika anda telah berbuat masalah?
  - a. Ya
  - b. Tidak
10. Apakah Guru BK memberikan skor pelanggaran tata tertib jika anda melanggarnya?
  - a. Ya
  - b. Tidak
11. Apakah Guru BK mampu mengendalikan emosi belajar siswa?
  - a. Ya
  - b. Tidak
12. Apakah Guru PAI dan Guru BK memberikan anda surat pemanggilan orang tua, jika anda membuat masalah berturut-turut lebih dari 3 kali?
  - a. Ya
  - b. Tidak
13. Apakah Guru PAI dan Guru BK bersama-sama menyelesaikan masalah anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
14. Apakah anda tahu bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling melakukan kerjasama dalam pengendalian emosi belajar siswa?
  - a. Ya
  - b. Tidak
15. Menurut anda, apakah kerjasama Guru PAI dan Guru BK telah berhasil dalam dalam mengendalikan emosi belajar siswa?
  - a. Ya
  - b. Tidak

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

### A. Petunjuk

Daftar wawancara ini dibuat dibuat dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas akhir. Karenanya dengan hormat saya mohon kesedian Bapak/Ibu untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dibawah ini, sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas bantunya.

### B. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan :
5. Status/ Jabatan :
6. Tanggal Wawancara :

### C. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Karya Ibu Palembang?

Jawab: ..  
.....  
.....  
.....

2. Apa saja Visi dan Misi SMP Karya Ibu Palembang?

Jawab: .....  
.....  
.....

3. Sejak kapan Program kerjasama di antara Guru PAI dan Guru BK berlangsung?

Jawab: .....

.....  
.....  
4. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Guru PAI dan Guru BK dalam pengendalian emosi belajar siswa di SMP Karya Ibu Palembang?

Jawab: .....  
.....  
.....

5. Apakah program kerjasama tersebut berjalan lancar sebagaimana mestinya?

Jawab: .....  
.....  
.....

6. Apa saja usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kerjasama Guru PAI dan Guru BK tersebut dalam mengatasi permasalahan siswa?

Jawab: .....  
.....  
.....

7. Apa saja kendala yang dihadapi dalam melakukan program kerjasama tersebut?

Jawab: .....  
.....  
.....

8. Adakah faktor yang mempengaruhi Guru PAI dan Guru BK dalam melakukan kerjasama ini?

Jawab: .....  
.....

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**A. Petunjuk**

Daftar wawancara ini dibuat dibuat dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas akhir. Karenanya dengan hormat saya mohon kesedian Bapak/Ibu

untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dibawah ini, sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas bantunya.

**B. Identitas Informan**

- 1. Nama :
- 2. Jenis Kelamin :
- 3. Umur :
- 4. Pendidikan :
- 5. Lama mengajar :
- 6. Tanggal Wawancara :

**C. Daftar Pertanyaan Wawancara**

- 1. Sudah berapa lama program kerjasama berjalan di SMP Karya Ibu Palembang?  
Jawab: .....  
.....
- 2. Selama Bapak/Ibu mengajar di sini bagaimanakah perilaku siswa kelas VIII. 5 dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar?  
Jawab: .....  
.....
- 3. Apa saja bentuk persoalan yang dihadapi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar?  
Jawab: .....  
.....
- 4. Bagaimana bentuk kerjasama yang Bapak/Ibu lakukan dengan Guru BK dalam mengendalikan emosi belajar siswa Kelas VIII.5 ?  
Jawab: .....  
.....
- 5. Apakah ada kendala yang dihadapi saat melakukan kerjasama tersebut?  
Jawab: .....



- .....
6. Apakah kerjasama yang telah dilakukan ini mampu mengendalikan emosi belajar siswa di kelas VIII.5?
- Jawab: .....
- .....
7. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam melakukan kerjasama ini?
- Jawab: .....
- .....
8. Apa saja usaha yang dilakukan kepa sekolah dalam mengembangkan kerjasama ini ?
- Jawab: .....
- .....
9. Apa saja usaha usaha yang dilakukan Guru untuk kesuksesan penerapan kerjasama?
- Jawab: .....
- .....

## **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU BIMBINGAN KONSELING**

### **A. Petunjuk**

Daftar wawancara ini dibuat dibuat dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas akhir. Karenanya dengan hormat saya mohon kesedian Bapak/Ibu untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dibawah ini, sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas bantunya.

### **B. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan :
5. Lama mengajar :
6. Tanggal Wawancara :

### **C. Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Sudah berapa lama program kerjasama berjalan di SMP Karya Ibu Palembang?  
Jawab: .....  
.....
2. Selama Bapak/Ibu mengajar di sini bagaimanakah perilaku siswa kelas VIII. 5 dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar?  
Jawab: .....  
.....
3. Apa saja bentuk persoalan yang dihadapi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar?  
Jawab: .....  
.....
4. Bagaimana bentuk kerjasama yang Bapak/Ibu lakukan dengan Guru PAI dalam mengendalikan emosi belajar siswa Kelas VIII.5 ?

Jawab: .....  
.....

5. Apakah ada kendala yang dihadapi saat melakukan kerjasama tersebut?

Jawab: .....  
.....

6. Apakah kerjasama yang telah dilakukan ini mampu mengendalikan emosi belajar siswa di kelas VIII.5?

Jawab: .....  
.....

7. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam melakukan kerjasama ini?

Jawab: .....  
.....

8. Apa saja usaha yang dilakukan kepa sekolah dalam mengembangkan kerjasama ini ?

Jawab: .....  
.....

9. Apa saja usaha usaha yang dilakukan Guru untuk kesuksesan penerapan kerjasama?

Jawab: .....  
.....

Lampiran Foto



Gambar 1.1 Lokasi SMP Karya Ibu Palembang



Gambar 1.2 wawancara Kepala SMP Karya Ibu Palembang



Gambar 1.3 Wawancara Guru Bimbingan Konseling



Gambar 1.4 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam